

**RELEVANSI TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES  
PERSPEKTIF MUNIF CHATIB DENGAN KONSEP FITRAH  
MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
**The Relevance Of The Theory Of Multiple Intelligences Perspective  
Muneef Chatib With The Concept Of Human Nature In Islamic  
Education**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

**KURNIA ALIFIANI**

**NIM. 13422123**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Kurnia Alifiani

NIM : 13422123

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan teradap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 02 Agustus 2017

Penulis,



Kurnia Alifiani

## LEMBAR PENGESAHAN



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta  
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Agustus 2017  
Judul Skripsi : Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam  
Disusun oleh : KURNIA ALIFIANI  
Nomor Mahasiswa : 13422123

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)  
Penguji I : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)  
Penguji II : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)  
Pembimbing : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)



21 Agustus 2017

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 09 Dzulqa'dah 1438 H  
02 Agustus 2017 M

**Hal : Skripsi**

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

**di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat nomor : 869/Dek/60/DAS/FIAI/III/2017, tanggal 17 Maret 2017 M bertepatan pada 18 Jumadal Akhir 1438 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Kurnia Alifiani

NIM : 13422123

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2016/2017

Judul Skripsi : Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif  
Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam  
Pendidikan Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 02 Agustus 2017

Dosen pembimbing,



Drs. H. M. Hajar Dewantara, M.Ag.

## **REKOMENDASI PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Kurnia Alifiani

Nomor Mahasiswa : 13422123

Judul Skripsi : Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif  
Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam  
Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 02 Agustus 2017

Dosen pembimbing,



Drs. H. M. Hajar Dewantara, M.Ag.

## MOTTO

قال النبي صلى الله عليه وسلم : نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ،  
وَنُكَلِّمُهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ (رواه أبي داود)

Rasulullah SAW bersabda : Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka dan berbicara terhadap mereka sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. (H.R. Abu Daud)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suci Nurpratiwi, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadist* (Jakarta : Skripsi Jurusan Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah, 2014) hlm 8

**ABSTRAK**

**RELEVANSI TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF  
MUNIF CHATIB DENGAN KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

Kurnia Alifiani

Manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah yang harus dikembangkan secara optimal. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi seseorang dengan semua aspeknya. Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada umat Islam dengan hadistnya bahwa pendidikan harus dilakukan dengan berdasar atas nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, pendidik merupakan tokoh sentral terhadap berkembangnya kemampuan dan potensi anak didik. Penggunaan metode pembelajaran yang memanusiakan manusia dalam memberikan pengajaran termasuk salah satu yang harus diperhatikan. Penulis mengambil judul “Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam” dengan alasan ingin menghubungkan antara fitrah manusia atau potensi dasar yang dimiliki oleh manusia semenjak ia lahir ke dunia dengan Teori Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk yang mempercayai bahwa setiap manusia mempunyai kecerdasan masing-masing dan tidak ada satupun manusia yang bodoh didunia ini kedalam konteks pendidikan Islam.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penganalisaan data difokuskan pada penelitian kepustakaan (library research), yakni dengan membaca, menelaah buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik content analysis. Adapun dalam pembahasannya penulis menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Teori Multiple Intelligences dalam dunia pendidikan Islam ada besar kaitannya dengan Konsep Fitrah Manusia. Manusia yang dilahirkan ke dunia membawa potensinya masing-masing. Teori Multiple Intelligences dapat mengembangkan dunia pendidikan agar para siswa mampu belajar sesuai dengan potensi yang mereka miliki sehingga terciptalah pendidikan yang memanusiakan manusia. Dengan Teori Multiple Intelligences, pembelajaran pendidikan Islam dikelas menjadi lebih bervariasi, kreatif dan menyenangkan, hingga kelas tidak monoton dan menjenuhkan.

Kata Kunci : Teori Multiple Intelligences, Konsep Fitrah Manusia

**ABSTRACT**

**THE RELEVANCE OF THE THEORY OF MULTIPLE  
INTELLIGENCES PERSPECTIVE MUNEEF CHATIB WITH THE  
CONCEPT OF HUMAN NATURE IN ISLAMIC EDUCATION**

Kurnia Alifiani

Humans are seen as Allah creatures that have an innate-nature that must be developed optimally. The humanizing of man education is education which is able to develop one's personal with all of its aspects. The Prophet has been reminiscent of the Muslims with the hadist that education should be done based upon the values of humanity. In education the first priority of humanitarian values, the educator is the central figure against the growing capabilities and potential of students. Use of the learning method of humanizing mankind in giving instruction is one that must be considered. The author took the title of "relevance of the theory of Multiple Intelligences Perspective Muneef Chatib with the concept of Human Nature in Islamic education" by reason of wanting to connect between the innate human or potential human-owned basis since he was born into the world with the theory of Multiple Intelligences or intelligence compound who believes that every human being has the intelligence of each and none of the foolish humans on Earth into the context of Islamic education.

At this time the authors research using qualitative research methods. Data analysis focused on research libraries (library research), i.e. by reading, studying books and writings are closely related to the issue discussed. Analytical techniques in the study are engineering content analysis. As for the discussion in authors using descriptive method because the data collected in the form of words and not the numbers.

The results of this study showed that the use of the theory of Multiple Intelligences in the world of Islamic education there is a great connection with the concept of Human Nature. A human being who is born to Earth carries the potential of each. The theory of Multiple Intelligences can develop education so that students are capable of learning in accordance with the potential they have in humanizing education resulting in humans. The theory of Multiple Intelligences, learning the Islamic processed education become more varied, creative and fun, until the class is not monotonous and saturating.

Keywords: Theory Of Multiple Intelligences, The Concept Of Human Nature

## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hal yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap berlimpah curahkan kepada baginda Rosulullah SAW yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS, selaku Kepala Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. H. M. Hajar Dewantara, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut serta mengawal penulis dari semester 1 hingga akhir baik dari segi akademik maupun non akademik dan juga sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar, memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat, semoga Allah selalu memberi barokah umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Wahyono dan Ibu Zaitun, beserta adik kandung dari penulis, Dek Ridho Nur Hanif atas do'a, nasihat untuk tetap istiqomah, semangat dan ikhlas demi kebahagiaan dunia dan akhirat, motivasi yang tiada henti untuk selalu berhusnudzon kepada Allah dalam keadaan suka maupun duka, serta cinta dan kasih sayang yang tidak pernah habis yang sangat berarti tentunya bagi penulis.
7. Keluarga PAI 2013 yang telah berjuang bersama semenjak semester pertama hingga saat ini untuk tetap semangat dan kompak di kampus tercinta ini.

8. Keluarga PAI D yang selalu memberikan motivasi dan selalu menyemangati penulis selama belajar dikampus ini. Semoga sukses kawan, perjalanan kita masih panjang.
9. Teman-teman PPL International di Pattani Thailand, Hanifah, Dwi, Azizah, Sarah, Wahyudin, Rico, Annas, Bang Aan dan Hermansya yang telah memberikan dorongan, semangat serta motivasi dan pengalamannya. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam meraih masa depan.
10. Teman-teman KKN 54 Unit 27 Feri, Aa Veri, Seta, Rojib, Tata, Yosra dan Lory yang telah memberikan motivasi serta pengalamannya dan membantu ketika berjuang bersama selama satu bulan didesa Wukirharjo Sleman Yogyakarta. Kenangan itu tidak akan terlupakan.
11. Kepada sahabat-sahabat Ponpes Putri UII angkatan 2014, Ainun, Wafa, Rizka, Ummi, Zahra, Desin, Khilda, Tiyas dan Icha yang selalu memberikan semangat ketika *down*, sebagai inspirator dikala pikiran sudah buntu, merawat ketika sakit layaknya ibu kepada anak, serta terimakasih atas canda dan tawa yang telah diberikan selama tinggal bersama di Ponpes Putri UII.
12. Kepada sahabat-sahabat penulis, Dwi Indah Sari, Heni Kurnia Hati, Azizah, U, Uswatun Hasanah, Istiqomah Arum Kurniasih, Fatihatul Mutmainnah, Akbar Ma'ruf Alam terimakasih atas motivasi, kritik, nasehat, saran, dan keluangan waktunya dalam proses penyusunan skripsi serta mau mendengarkan semua keluh kesah penulis.

13. Kepada Muhammad Ilham Agus Salim terima kasih atas dukungan, semangat dan kalimat penenang yang diberikan yang mampu membuat saya tersadar untuk bekerja keras dan berbuat lebih baik dari sebelumnya. Thank you for being who you are and for being with me.

14. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari doa *Jazakumullah Ahsanal jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima oleh Allah SWT

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan. Terlepas dari itu besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri.

*Aamiin Aamiin ya Rabbal'aalamiin.*

Yogyakarta, 26 Juli 2017

Penulis,



**Kurnia Alifiani**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi

Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara berurutan:

#### 1. Konsonan

Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	<b>tidak dilambangkan</b>
ب	Ba	B	<b>Be</b>
ت	Ta	T	<b>Te</b>
ث	Ša	š	<b>es (dengan titik di atas)</b>
ج	Jim	J	<b>Je</b>
ح	Ha	ḥ	<b>ha (dengan titik di bawah)</b>
خ	Kha	Kh	<b>ka dan ha</b>

د	Dal	D	<b>De</b>
ذ	Ḍal	Ḍ	<b>zet (dengan titik di atas)</b>
ر	Ra	R	<b>Er</b>
ز	Zai	Z	<b>Zet</b>
س	Sin	S	<b>Es</b>
ش	Syin	Sy	<b>es dan ye</b>
ص	Ṣad	ṣ	<b>es (dengan titik di bawah)</b>
ض	Ḍad	ḍ	<b>de (dengan titik di bawah)</b>
ط	Ṭa	ṭ	<b>te (dengan titik di bawah)</b>
ظ	Ẓa	ẓ	<b>zet (dengan titik di bawah)</b>
ع	‘ain	‘	<b>koma terbalik (di atas)</b>
غ	Gain	G	<b>Ge</b>
ف	Fa	F	<b>Ef</b>
ق	Qaf	Q	<b>Ki</b>
ك	Kaf	K	<b>Ka</b>
ل	Lam	L	<b>El</b>
م	Mim	M	<b>Em</b>
ن	Nun	N	<b>En</b>
و	Wau	W	<b>We</b>
ه	Ha	H	<b>Ha</b>
ء	Hamzah	'	<b>Apostrof</b>

س	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
... ُ و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا...ى ...	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
... ي ...	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
... و ...	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

### 4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

#### a. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

#### b. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl
	- raudatul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَةَ	- talhah

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama denganhuruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
نَزَّلَ	- nazzala
الْبِرِّ	- al-birr
الْحَجِّ	- al-hajj
نُعْمَ	- nu''ima

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu
السَّيِّدُ	- as-sayyidu
الشَّمْسُ	- as-syamsu
القَلَمُ	- al-qalamu
البَدِيعُ	- al-badī'u
الْجَلَالُ	- al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuẓūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلْ	- akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān
	Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khalīl
	Ibrāhīmul-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ	Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistatā’a ilaihi sabīla
إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistatā’a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallażi bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramadān al-lażi unzila fih al-Qur’ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Syahru Ramadān al-lażi unzila fihil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubīn Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīn
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ      Nasrun minallāhi wa fathun qarīb  
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī'an  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ      Lillāhil-amru jamī'an  
Wallaḥa bikulli syai'in 'alīm

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis (Sosial).....	9
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	10
<b>A. Telaah Pustaka</b> .....	10
<b>B. Landasan Teori</b> .....	14
1. Pengertian Kecerdasan .....	14
2. Intelligence Quotient (IQ) .....	17
3. Emotional Quotient (EQ) .....	18
4. Spiritual Quotient (SQ) .....	20

5. Dalil Fitrah Manusia.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>B. Sumber-Sumber Data.....</b>	<b>28</b>
1. Sumber Primer.....	28
2. Sumber Sekunder .....	29
<b>C. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>29</b>
<b>D. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>31</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
<b>A. KONSEP MULTILPE INTELIIGENCES .....</b>	<b>32</b>
1. Pengertian Multiple Intelligences.....	32
2. Indikator Teori Multiple Intelligences .....	43
3. Faktor Yang Mempengaruhi Teori Multiple Intelligences .....	48
4. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) .....	55
<b>B. FITRAH MANUSIA.....</b>	<b>81</b>
1. Pengertian Fitrah Manusia .....	81
2. Empat Pandangan Tentang Fitrah .....	85
3. Implikasi Fitrah Dalam Pendidikan.....	92
4. Faktor Yang Mempengaruhi .....	97
<b>C. RELEVANSI TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES     DAN KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM     PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....</b>	<b>100</b>
1. Bagan Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam .....	103

2. Analisis Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam .....	104
3. Penjelasan Analisis Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib Dengan Konsep Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam.....	105
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	107
<b>A. Kesimpulan</b> .....	107
<b>B. Saran</b> .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	110
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI</b> .....	113

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Demikian pentingnya peranan pendidikan, maka dalam UUD 1945 diamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pemerintah mengusahakan untuk menyelenggarakan suatu pendidikan nasional yang pelaksanaannya diatur oleh undang-undang.

Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi ia tak tampak. Ia masih berada didasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai bakat dan kemampuan yang kalau kita mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> DPR RI, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, BAB I, Pasal 1, ayat 1.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Alhusna. Cet 1987) hlm 3

Untuk mengembangkan potensi yang terpendam dalam setiap individu, setiap pendidik maupun tenaga kependidikan diharuskan untuk paham bahwasannya setiap manusia (peserta didik) mempunyai potensi dan bakat yang berbeda-beda. Sama halnya seperti setiap manusia dilahirkan dengan keadaan fitrah yang tak sama. Kata fitrah apabila dihubungkan dengan kata “manusia” maka fitrah ini bisa berarti watak hakiki manusia, naluri manusia. Tegasnya ialah segala sifat yang dibawa manusia semenjak lahirnya, dan dibawa terus sepanjang hidupnya, dan watak/sifat tersebut akan berakhir apabila manusia telah datang ajalnya.<sup>4</sup>

Sayangnya tidak semua pihak menyadari keberagaman karakter seseorang tersebut. Dalam sistem pendidikan kita yang beragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan siswa.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki. Dengan kata lain, sekolah yang guru-gurunya mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negatif ( baca: bodoh dan nakal) menjadi positif, itulah sekolah unggul.<sup>6</sup>

Ada keunikan pada konsep Multiple Intelligences yang mana ia menitik beratkan pada ranah yang selalu menemukan kelebihan pada

---

<sup>4</sup> Sahilun A Nasir, *Bimbingan Islam Terhadap Fitrah Manusia* (Jember : Al-Ikhlas. Cet 1982) hlm 9

<sup>5</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung : Kaifa. Cet 2009) hlm 12

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 94

setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi sedari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak.<sup>7</sup>

Menurut ajaran Islam, pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak yang harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.<sup>8</sup> Lebih-lebih Islam adalah agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dengan pandangan ahli-ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai Homo sapiens yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui dengan apa yang ada disekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar. Islam disamping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm 92

<sup>8</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, cet 1984) hlm 98

mahluk Homo educantus dalam arti manusia itu sebagai mahluk yang dapat dididik dan dapat mendidik.<sup>9</sup>

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggungjawab dan menentukan cara pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik. Tetapi disamping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan atau menyimpan ilmu-ilmu yang dimilikinya itu untuk dirinya sendiri, melainkan memberikan dan menolong orang lain yang tidak berilmu sehingga menjadi berilmu.<sup>10</sup>

Didalam hal pendidikan Islam ini Al-Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan tentangnya. Maka bila ia menganggap baik berarti baik-

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm 99

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm 167

baik pula disisi mereka dan apa yang dianggap jelek berarti jelek pula disisi mereka.<sup>11</sup>

Dengan pendapat tersebut diatas, menunjukkan betapa beratnya tugas pendidik menurut pandangan Islam. Persyaratan tersebut tidak lain bertujuan agar para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak didiknya tidak merugikan pertumbuhan jiwa anak didik dan merugikan agama. Secara tidak langsung hal tersebut dapat dimengerti bahwa para pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak didiknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Anak didik didalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.<sup>12</sup>

Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.<sup>13</sup> Pendidikan Islam yang ditanamkan pada masa dewasa atau masa pubertas, yaitu masa

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm 170

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm 171

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm 172

pertumbuhan mengalami perubahan-perubahan besar terhadap fisik dan psikisnya, masa gelisah yang penuh pertentangan lahir batin, masa cita-cita yang beraneka ragam, masa romantik, masa mencapai kematangan seksual, pembentukan kepribadian dan mencari pandangan dan tujuan hidup di dunia dan akhirat kemungkinan akan mengalami kesulitan total. Bagi kehidupan beragama adalah lebih penting lagi, karena menurut ahli psikologi dan ahli agama, pemuda pada masa itu mengalami kesangsian dan keragu-raguan. Mereka memang mau tak mau cenderung kepada hal-hal ketuhanan. Mereka mencari kepercayaan, bahkan kepercayaan yang telah tertanamkan mengalami kegoncangan. Jika keadaan dan kondisi batin dalam masa pubertas ini tidak mendapatkan bimbingan dan petunjuk yang sesuai dengan akal mereka, dan kalau alam sekitar mereka menunjukkan pula kegoncangan keyakinan atau kepalsuan amal ibadah, benarlah kemungkinan mereka tidak mendapatkan apa yang dicarinya (kebenaran dan keluhuran Allah, keyakinan dan ketaatan). Benih agama yang telah tumbuh kemungkinan membuat sengsara dalam hidupnya, kepercayaan yang telah ada bisa menjadi kosong. Sebaliknya jiwa yang kosong, yang tak pernah mendapat siraman agama, dapat tumbuh dengan subur jika pada masa pubertas ini pendidikan agama ditanamkan kepadanya. Masa ini merupakan masa untuk beralih kepada keinsafan dan keyakinan abadi. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat

berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik.<sup>14</sup>

Penulis melihat adanya hubungan positif antara Teori Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. Perpaduan antara Teori Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dianggap penting dikarenakan beberapa alasan, antara lain :

1. Teori Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib (kecerdasan majemuk) membahas mengenai beberapa kecerdasan yang terdapat pada peserta didik dan berusaha mengungkapkan potensi yang ada pada peserta didik.
2. Manusia terlahir dalam keadaan suci dan membawa potensi.
3. Dengan mengkolaborasikan teori dan konsep diatas maka dapat tercipta suatu pendidikan yang mampu memanusiakan manusia, lebih menghargai potensi dalam diri peserta didik sehingga tercipta pendidikan yang lebih maju.

Maka dari itu, peneliti mengajukan judul skripsinya yaitu **“Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib Dengan Konsep Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam”**

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm 173

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Teori Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib?
2. Bagaimana Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Agama Islam?
3. Apa relevansi Teori Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib dengan Konsep fitrah manusia dalam pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami Teori Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib
2. Untuk memahami Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Agama Islam
3. Untuk memahami relevansi antara Teori Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib dengan konsep Fitrah Manusia dalam pendidikan Islam

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif kepada para akademisi, khususnya penulis, dalam upaya mengetahui lebih

jauh tentang relevansi Teori Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib dengan konsep Fitrah Manusia dalam pendidikan Islam. Melalui hasil penelitian ini pula diharapkan menambah memperluas khazanah kepustakaan yang bisa menjadi referensi penelitian setelahnya.

## 2. Manfaat Praktis (Sosial)

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi dan motivasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan dalam menyusun kurikulum dan strategi dalam mengajar. Selain itu juga akan memanusiakan manusia sehingga lebih tercapai tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Sejauh ini terdapat beberapa kajian yang secara ilmiah yang membahas tentang “Teori Multiple Intelligences” akan tetapi pada penelitian kali ini penulis akan lebih memfokuskan kepada perspektif Munif Chatib dan relevansinya dengan konsep fitrah manusia dalam pendidikan islam. Penulis telah melacak penelitian terdahulu untuk memastikan bahwa penelitian ini terjamin keasliannya.

Dalam hal ini penulis membutuhkan beberapa referensi dari hasil penelitian terdahulu sebagai rujukan dan sarana informasi untuk menguatkan hasil dari penelitian kali ini . Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Tesis yang ditulis oleh Anisa Dwi Makrufi di Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul “Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib Dalam Kajian Islam”. Pada penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut<sup>15</sup> :

*Pertama*, Desain konsep pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (perspektif Munif Chatib) disekolah, secara global meliputi

---

<sup>15</sup> Anisa Dwi Makrufi. 2014. *Tesis: Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib Dalam Kajian Islam* Yogyakarta : Pasca Sarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.

tiga tahap penting, yaitu : input, proses dan output. Pada tahap input, menggunakan Multiple Intelligences Research (MIR) dalam penerimaan peserta didik barunya. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahap output, dalam pembelajaran berbasis Multiple Intelligences penilaiannya menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik. *Kedua*, pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan islam baik yang bersifat mikro maupun makro. Islam mempunyai konsep fitrah dalam hal mengembangkan potensi manusia , dan konsep fitrah inilah yang harus dibimbing kearah yang baik, salah satunya dengan metode pembelajaran multiple intelligences. Secara umum metode yang dapat digunakan pada pendidikan agama islam (PAI) harus mengacu pada kecerdasan peserta didik.

2. Jurnal Pendidikan yang ditulis oleh Muslim Afandi, Dosen Fakultas dan Keguruan UIN SUSKA Riau, yang berjudul “Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences. Beliau menyimpulkan<sup>16</sup> :

“Intelegensi merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan intelegensinya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan

---

<sup>16</sup> Muslim Afandi. 2014. *Jurnal: Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*. UIN : Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN SUSKA.

meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus”.

Dalam pendidikan Islam penting sekali seorang guru memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh muridnya supaya pembelajaran yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh muridnya. Guru seharusnya menyadari bahwa potensi kecerdasan setiap murid itu berbeda-beda dan guru menyadari pula bahwa murid bukanlah “miniatur orang dewasa”, sehingga pendidik bisa melihat dan memperlakukan murid dari berbagai sisi (terutama peminatan, bakat minat dan ketrampilan yang dimiliki setiap murid) dalam proses pembelajaran disekolah formal, informal dan non formal.

3. Skripsi yang ditulis oleh Qori Rahmawati Nur Hamidah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015 yang berjudul “Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Pespektif Munif Chatib”. Pada penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut<sup>17</sup> :
  - a. Setiap siswa pasti memiliki paling tidak satu potensi kecerdasan, sehingga tidak ada satupun siswa yang bodoh.
  - b. Potensi kecerdasan yang dimiliki siswa menyebabkan perbedaan gaya belajar siswa dalam menerima informasi atau pelajaran, dan potensi yang dimiliki siswa seharusnya diperhatikan dihargai dan dikembangkan.

---

<sup>17</sup> Qori Rahmawati Nur Hamidah. 2015. *Skripsi: Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Pespektif Munif Chatib*. Fakultas Tarbiyah Keguruan : UIN Walisongo

- c. Kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa menjadikan informasi atau materi yang dipresentasikan guru dengan cepat dan mudah diterima oleh siswa, hingga menurunkan resiko kegagalan.
  - d. Dengan memanfaatkan Multiple Intelligences, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas menjadi lebih bervariasi, kreatif dan menyenangkan, hingga kelas tidak lagi monoton dan menjenuhkan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Okven Pratama Putra di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Memahami Cara Belajar Anak dengan Multiple Intelligences”. Beliau menyimpulkan bahwa<sup>18</sup> :

“Anak mempunyai kemampuan yang berbeda antara anak satu dan anak-anak lainnya dalam hal belajar. Memang benar anak yang cerdas selalu dikaitkan dengan anak yang pandai dalam pelajaran matematika dan bahasa, tetapi anak yang kurang dalam pelajaran itu merasa kemampuannya seperti terabaikan padahal setiap anak memiliki potensi yang sama untuk berkembang hanya saja cara belajar yang didapat anak itu belum tepat. Menghargai setiap perbedaan anak penting ketimbang harus melabeli mereka. Dengan teori Multiple Intelligences, menggunakan beberapa jenis kecerdasan yang bisa diterapkan dalam proses belajar, agar kedepannya mampu membantu setiap anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, memberikan dan memotivasi anak dalam belajar agar tidak merasa jenuh, dan membantu orang tua dan guru dalam memahami cara belajar yang tepat untuk anak. Sehingga setiap anak bisa menunjukkan potensi dirinya dan kegiatan belajar mengajarpun berjalan dengan baik”.

5. Jurnal yang ditulis oleh Imam Mutaqin di Program Studi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang, dengan

---

<sup>18</sup> Okven Pratama Putra. 2015. *Jurnal: Memahami Cara Belajar Anak dengan Multiple Intelligences*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Semarang

judul “ Multiple Intelligences Sebagai Modal Intelektual Pengembangan Life Skill”. Beliau menyimpulkan bahwa<sup>19</sup> :

“Aplikasi teori kecerdasan ganda dalam proses pembelajaran masih dalam proses eksploratif. Masing-masing guru dapat menerapkan dengan berbagai cara. Menurut Amstrong belum ada petunjuk standar yang harus diikuti, gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh para ahli selama ini barulah sebatas usulan, seperti Amstrong sendiri mengusulkan pembelajaran dilakukan secara tematis dengan memperhatikan keunikan atau jenis kecerdasan yang menonjol pada setiap anak. Jadi, pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus inovatif dan berganti-ganti, sehingga tidak membekukan potensi dan kecerdasan yang dimiliki siswa”.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam hal pemilihan obyek penelitian yaitu dalam hal model pendidikan berbasis teori Multiple Intelligences (teori kecerdasan majemuk). Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitiannya, disini peneliti lebih membahas tentang relevansi teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam, sehingga tentu hasil penelitian ini akan berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Kecerdasan**

Beberapa ahli menekankan fungsi intelegensi untuk membantu penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Beberapa ahli menekankan struktur intelegensi dengan menggambarkan suatu “kecakapan”. Menurut bahasa, intelegensi diartikan sebagai kemampuan

---

<sup>19</sup> Imam Mutaqin. 2010. *Jurnal: Multiple Intelligences Sebagai Modal Intelektual Pengembangan Life Skill*. PGMI: Universitas Pesantren Darul Ulum

umum dalam memahami hal-hal yang abstrak. Menurut istilah, intelegensi didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat diabstraksikan pada suatu kualitas yang sama.

Definisi beberapa ahli :

1. Definisi kecerdasan menurut Howard Garner :

- a. Kecakapan untuk memecahkan masalah.
- b. Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
- c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat didalam kehidupannya.

2. Menurut Wiilian Stern :

Intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan baru dengan sadar, dengan berfikir cepat dan tepat.<sup>20</sup>

Dalam buku Sekolahnya Manusia, Munif Chatib menjelaskan bahwa kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam achievement test (tes formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi sepuluh tahun lagi. Menurut Howard Garner yang telah penulis sebutkan

---

<sup>20</sup>Dian Sarita. *Kecerdasan (Intelligence)*. [https://www.academia.edu/7871017/Kecerdasan\\_Intelligence\\_Bab\\_I\\_Pendahuluan\\_Latar\\_Belakang\\_Manusia\\_beraktivitas](https://www.academia.edu/7871017/Kecerdasan_Intelligence_Bab_I_Pendahuluan_Latar_Belakang_Manusia_beraktivitas)

diatas bahwa kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (problem solving).<sup>21</sup>

Kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaiknya. Terkadang, kondisi akhir terbaik seseorang ini tidak terbatas pada satu kondisi saja. Penulis novel terlaris didunia, J.K . Rowling, menemukan kondisi akhir terbaik sebagai penulis pada usia 43 tahun dan terus berkembang. Sementara itu, Stevie Wonder menemukan kondisi akhir terbaiknya sebagai pemusik pada usia 10 tahun dan terus berkembang.<sup>22</sup>

Tentu, dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara. Betapa banyak contoh tokoh-tokoh cerdas, terkenal dan bermanfaat bagi masyarakatnya ternyata banyak memiliki kelemahan.

Thomas Armstrong dalam karyanya, *Sparking Creativity In Young Child* (1993), meneliti bahwa banyak tokoh genius bahkan memiliki kelemahan yang cukup parah. Lingkungan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar si calon tokoh untuk menemukan kondisi akhir

---

<sup>21</sup>Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia* (Bandung : Kaifa. Cet 2009) hlm 71

<sup>22</sup>*Ibid.* Hlm 77

terbaiknya. Hasilnya, tokoh-tokoh tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan mereka dan punya manfaat untuk orang banyak.<sup>23</sup>

Kesimpulannya, apabila kondisi lingkungan seseorang kondusif dan selaras dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya, orang tersebut akan dengan cepat menemukan kondisi akhir terbaik akibat dipicu oleh kondisi lingkungan tersebut. Sebaliknya, apabila kondisi lingkungan tidak mendukung, orang tersebut tidak akan pernah muncul menjadi orang yang mampu memberikan manfaat untuk masyarakat dan dunia.<sup>24</sup>

## 2. Intelligence Quotient (IQ)

Pada bagian awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia kedalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*), yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya.<sup>25</sup>

IQ adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan ketrampilan berbicara, kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan,

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm 78

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm 80

<sup>25</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)* (Bandung : Mizan, cet 2002) hlm 3

menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berfikir abstrak dan analisis, serta memecahkan permasalahan dengan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Jika IQ kita tinggi, angka rata-rata 100, kita memiliki modal yang sangat baik untuk lulus dari semua jenis ujian dengan gemilang, dan (bukan kebetulan) meraih nilai yang baik dalam uji IQ.<sup>26</sup>

Karakteristik kecerdasan intelektual yaitu adanya kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan<sup>27</sup> :

1. Mengandung kesukaran
2. Kompleks
3. Abstrak
4. Ekonomis
5. Diarahkan kepada suatu tujuan
6. Berasal dari seumbernya

### **3. Emotional Quotient (EQ)**

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik kita

---

<sup>26</sup> Steven J. Stein dan Howard, *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)* (Bandung : Kaifa, cet 2002) hlm3 0

<sup>27</sup>Abd. Kadim Masaong, *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*, (Konaspi VII, UNY Yogyakarta, cet 2012) hlm 02

sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berfikir efektif.<sup>28</sup>

EQ adalah serangkaian kecakapan yang menunjukkan yang memungkinkan kita melampirkan jalan dunia yang rumit, aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “street smart (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”. Ini terkait dengan kemampuan membaca politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain<sup>29</sup>. Orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang

---

<sup>28</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)* (Bandung : Mizan, cet 2002) hlm 3

<sup>29</sup> Steven J. Stein dan Howard, *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)* (Bandung : Kaifa, cet 2002) hlm 31

merampas kemampuann mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.<sup>30</sup>

Kecerdasan Emosional diartikan sebagai kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi amat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusiawi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional orang tidak bisa menggunakan kemampuan kognitifnya dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya. Terdapat lima aspek keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu<sup>31</sup> :

1. Kesadaran diri
2. Motivasi
3. Pengaturan diri
4. Empati, dan
5. Keterampilan sosial

#### **4. Spiritual Quotient (SQ)**

Saat ini, pada akhir abad kedua puluh. Serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q”

---

<sup>30</sup> Daniel Goleman. *Emotional Intellogence* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Cet 2005) hlm 48

<sup>31</sup> Abd. Kadim Masaong, *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*, (Konaspi VII, UNY Yogyakarta, cet 2012) hlm 03

jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (SQ). SQ yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Kecerdasan Spiritual siswa juga sangat penting ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran. Spiritual Intelligences merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas.<sup>32</sup>

Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri siswa yang berhubungan dengan kearifan. Adapun karakteristik kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa adalah<sup>33</sup> :

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm 04

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm 05

1. Memiliki integritas keimanan (fitrah)
2. Terbuka
3. Mampu menerima kritik
4. Rendah hati
5. Mampu menghormati orang lain dengan baik (toleren)
6. Terinspirasi oleh visi
7. Mengenal diri sendiri dengan baik
8. Memiliki spiritualitas yang kokoh
9. Selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain

Idealnya, ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Otak yang dirancang agar mampu melakukan hal ini. Meskipun demikian, mereka masing-masing IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan kita belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ dan SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ-nya.<sup>34</sup>

Menurut Howard Garner, intelegensi tidak lagi secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Ia menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap intelegensi manusia, yang kemudian dikenal dengan Intelegensi Majemuk (Multiple Intelligences), kecerdasan

---

<sup>34</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)* (Bandung : Mizan, cet 2002) hlm 5

linguistik dan logis-matematis dianggap sebagai satu-satunya faktor serba mencakup ukuran intelegensi konvensional yang biasa disebut IQ. Garnerpun menyebut intelegensi interpersonal dan intrapersonal sebagai bentuk intelegensi yang populer disebut sebagai intelegensi emosional atau Emotional Quotient (EQ), serta intelegensi spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) sebagai intelegensi eksistensial. Konsep ini, memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan spektrum kemampuan yang luas didalam diri setiap peserta didik. Tentunya, hal ini memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran disekolah.

Pembelajaran menggunakan multiple intelligences, berarti peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan intelegensi selain intelegensi bahasa dan logis-matematis, juga memberi peluang pada peserta didik untuk menggunakan intelegensi terkuatnya dalam mempelajari materi pelajaran dan kecakapan tradisional. Di sisi lain, Garner juga mencoba membantu pendidikan untuk mengubah cara mengajar mereka menggunakan multiple intelligences yang lebih bervariasi.<sup>35</sup>

Dalam Multiple Intelligence, Howard Garner dari Harvard menyatakan bahwa sedikitnya ada delapan macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, spasial, kinestetis, rasional dan emosional. Namun, disini saya menyatakan bahwa semua kecerdasan kita, yang jumlahnya

---

<sup>35</sup> Kurnia Muhajarah, *Multiple Intelligences Menurut Howard Garner Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Madrasah Aliyah*(Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negri Walisongo : cet 2008)

mungkin tak terbatas, dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga sistem saraf dasar yang terdapat di dalam otak. Bahkan, semua jenis kecerdasan yang disebut Garner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama IQ, EQ, dan SQ serta pengaturan saraf ketiganya.<sup>36</sup>

## 5. Dalil Fitrah Manusia

Dalam Al-Qur'anul Kariim, Allah berfirman<sup>37</sup> :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : ٧٠)

“Dan sungguh, kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di Laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”(Al-Isra : 70)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada, perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(Ar-Rum : 30)

---

<sup>36</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)* (Bandung : Mizan, cet 2002) hlm 4

<sup>37</sup>Al-Qur'an Terjemah UII Press

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : ٣٠)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. “Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? “Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Al-Baqarah : 30)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة : ٣١)

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”. (Al-Baqarah : 31)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (البقرة : ٣٢)

“Mereka menjawab,”Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. (Al-Baqarah : 32)

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ

غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (البقرة : 33)

“Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu. Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”. (Al-Baqarah : 33)

**Adapun dalam Hadist Rasulullah S.A.W adalah sebagai berikut<sup>38</sup> :**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ

مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (البخارى )

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Tiadalah anak yang terlahir, kecuali ia terlahir atas fithrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi,([HR. Bukhari juz 6, hal. 20)

---

<sup>38</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, cet 1978) hlm 97-98

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ

مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ

تُنْتَجَحُ الْبَهِيمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (البخارى)

Artinya :

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong ?”(HR. Al-Bukhari)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan telaah pustaka (library research), atau dalam bahasa lain dengan menggunakan studi kepustakaan. Hal yang sama dijelaskan bahwa library research adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Disini menuntut seorang penulis harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan difikirkan oleh pertisan atau sumber data.

#### **B. Sumber-Sumber Data**

Dalam hal ini penulis menyeleksi beberapa karya dan data yang valid dan relevan dengan teori Multiple Intelligences dan juga konsep fitrah manusia dalam pendidikan Islam. Sumber data yang dikumpulkan memiliki klarifikasi sebagai berikut :

##### **1. Sumber Primer**

Adapun sumber primer yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. *Multiple Intelligences, Teori dalam Praktek*, karya Howard Gardner
- b. *Sekolahnya Manusia*, karya Munif Chatib
- c. *Gurunya Manusia*, karya Munif Chatib
- d. *Orang tuanya Manusia*, karya Munif Chatib
- e. *Sekolah Anak-anak Juara*, karya Munif Chatib
- f. *Al-Qur'anul Kariim*
- g. *Hadist Bukhari Muslim*

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah beberapa karya-karya yang berkaitan langsung ataupun yang membahas tentang teori Multiple Intelligences dan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam.

### C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis), dimana peneliti menjabarkan buku-buku karya Munif Chatib dan hasil penelitian yang berkaitan dengan model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif Pendidikan Islam yang kemudian dianalisis relevansinya dengan Konsep Fitrah Manusia, mengklarifikasi menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan.

Dalam penelitian ini digunakan cara berfikir deduktif dan induktif. Analisis induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh,

yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap model pendidikan Munif Chatib dalam Pendidikan Islam dan relevansinya dengan Konsep Fitrah Manusia untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Analisis deduktif adalah metode untuk menganalisa data dan menyimpulkan data-data dengan mencari hal-hal yang bersifat umum, ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Secara rinci langkah-langkah analisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber data.
2. Mengadakan penafsiran data, mengolah data dengan cara yang benar dengan menelaah dan mengelompokkan data penelitian.
3. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
4. Mengambil kesimpulan dan menyusun hasil dalam satuan-satuan.
5. Membuat rangkuman inti.

Setelah analisis dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk kemudian diinterpretasi sedemikian rupa guna menggambarkan objek penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan secara logis dan proposional.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu :

*Bab I*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

*Bab II*, berisi telaah pustaka dan landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian kecerdasan, IQ, EQ dan SQ beserta indikatornya dan beberapa dalil Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang Fitrah Manusia.

*Bab III*, berisi metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber-sumber data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

*Bab IV*, berisi penjelasan mengenai Teori Multiple Intelligences, Konsep Fitrah Manusia dan Relevansi antara Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam.

Dan *Bab V*, merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES

##### 1. Pengertian Multiple Intelligences

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Multiple berasal dari kata multi yang mempunyai arti sebagai arti bentuk terikat, lebih dari satu, lebih dari dua, sedang multiple berarti terdiri atas lebih dari satu, terdiri atas banyak bagian.<sup>39</sup>

Kata Intelligences memiliki arti mempunyai atau menunjukkan tingkat yang tinggi, berfikir tajam, cerdas dan berakal.<sup>40</sup> Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan adalah “Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan” pendapat ini berbeda dengan pendapat umum yang menganggap kecerdasan adalah yang mempunyai IQ tinggi. Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik.<sup>41</sup>

Teori Multiple Intelligences diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Dr. Howard Gardner, guru besar di bidang Psikologi dan Pendidikan dari Harvard University. Teori ini mendapat sambutan yang sangat positif dari kalangan pendidikan di Amerika Serikat. Dr. Gardner

---

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, cet 2008) hlm 937

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 541

<sup>41</sup> Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung, Mizan, cet 2007) hlm 52

menyebutkan bahwa inteligensi bukanlah suatu kesatuan tunggal yang bisa diukur secara sederhana dengan tes IQ. Intelligensi dapat ditingkatkan dan berkembang sepanjang sejarah hidup seseorang. Dr. Gardner mendefinisikan intelligensi sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan permasalahan atau membentuk produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya. Dr. Gardner menggunakan delapan kriteria untuk meninjau pengertian inteligensi, yaitu<sup>42</sup> :

- a. Berpotensi terisolasi oleh kerusakan otak.
- b. Terdapat pada orang yang idiot, terpelajar, dan individu dengan keadaan khusus lainnya.
- c. Dapat diidentifikasi dengan serangkaian operasi tertentu.
- d. Merupakan sebuah sejarah perkembangan tersendiri, sejalan dengan serangkaian prestasi puncak yang dapat ditetapkan.
- e. Merupakan suatu sejarah evolusioner dan sejarah yang dapat diterima akal.
- f. Mendapat dukungan dari psikologi eksperimen.
- g. Mendapat dukungan dari psikometri.
- h. Kerentanan saat melakukan pengodean dalam sistem simbol.

Teori kecerdasan majemuk adalah model kognitif yang berupaya menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan kecerdasan-kecerdasan mereka untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk. Berbeda dengan model-model lain yang terutama beorientasi

---

<sup>42</sup> Reza Prasetyo, *Multiply Your Multiple Intelligences* (Semarang : ANDI. Cet 2009) hlm 2

pada proses, pendekatan Gardner secara khusus terarah pada bagaimana pikiran manusia mengolah kandungan dunia (misal, obyek, orang, jenis-jenis bunyi tertentu). Teori yang tampaknya berkaitan, model Visual-Auditori-Kinestetis, pada kenyataannya sangat berbeda dengan teori kecerdasan majemuk karena model tersebut tidak secara spesifik terikat pada indra (teori kecerdasan majemuk tidak secara spesifik terikat pada indra; meskipun buta, orang mungkin saja memiliki kecerdasan spasial, atau tuli tetapi cukup memiliki kecerdasan musikal). Teori populer lain, model Myers-Briggs sebenarnya adalah teori kepribadian yang didasarkan pada formulasi teoritis Carl Jung tentang jenis-jenis kepribadian. Menghubungkan teori kecerdasan majemuk dengan model-model semacam ini sama saja dengan membandingkan apel dengan jeruk. Meskipun kita dapat mengidentifikasi pertalian dan sangkut paut antara keduanya, upaya kita akan mirip dengan si Buta dan Seekor Gajah : setiap model menyentuh aspek-aspek yang berbeda dari keseluruhan diri si peneliti.<sup>43</sup>

Menurut Muhammad Thobroni :

“Asumsi bahwa kognisia manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal adalah anggapan yang tidak tepat. Tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan. Namun, ia merupakan hasil kerjasama dari beberapa kecerdasan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya tentu berbeda-beda pada masing-masing budaya.

---

<sup>43</sup> Thomas Armstong, *Sekolah Para Juara* (Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD) cet 2000 ) hlm 21

Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah”.<sup>44</sup>

Diantara pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Gardner antara lain :

*Pertama*, manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya. *Kedua*, kecerdasan selain berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain. *Ketiga*, kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul dibagian-bagian berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia. *Keempat*, pada keadaan tertentu, seluruh kecerdasan manusia bekerja sama secara utuh dan terpadu untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu. *Kelima*, kecerdasan lebih dominan cenderung memimpin atau mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya yang lebih lemah.<sup>45</sup>

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyaknya dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label “multiple” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alferd Binet dengan IQ, Emotional Quotient oleh Daniel Goleman, dan Adversity Quotient oleh Paul Scholz. Namun, Gardner menggunakan istilah “multiple” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut

---

<sup>44</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan dan Wacana Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet 2011) hlm 238

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm 240

terus berkembang.<sup>46</sup> Multiple Intelligences punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Multiple Intelligences menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak.<sup>47</sup>

Dalam buku *Gurunya Manusia Karya* Munif Chatib dijelaskan bahwa, menurut Gardner kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal, yaitu<sup>48</sup> :

- a. Kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*)
- b. Kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*)

Beliau juga mengatakan bahwa, ternyata ada tiga hal penting yang disebutkan Gardner sangat berkaitan dengan pendidikan. Setiap area otak yang disebut *lobus of brain* ternyata punya komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul dari setiap area otak apabila diberi stimulus yang tepat. Akibat adanya stimulus yang tepat,

---

<sup>46</sup> Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia* (Bandung : Kaifa. Cet 2009) hlm 76

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 78

<sup>48</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Jakarta : Kaifa. Cet 2016) hlm 134

kepekaan inilah yang akan menghasilkan kompetensi. Dan apabila kompetensi tersebut dilatih terus-menerus dalam jenjang sibalus yang tepat, dari kompetensi akan muncul kondisi akhir terbaik seseorang. Kondisi akhir terbaik inilah yang disebut kebanyakan orang “profesi”. Namun, jika stimulus yang diberikan tidak tepat, kompetensi tersebut tidak akan muncul menonjol atau hanya biasa-biasa saja.<sup>49</sup>

Teori Kecerdasan Majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Teori Kecerdasan Majemuk bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian, tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga<sup>50</sup>.

Pada tingkat definisi ini teori kecerdasan majemuk terpisah dari pokok-pokok pandangan tradisional. Dalam pandangan tradisional, kecerdasan ditetapkan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai jenis tes kecerdasan. Kesimpulan dari nilai tes pada beberapa kemampuan di balik itu didukung oleh teknik statistik yang membandingkan tanggapan subyek pada usia berbeda, korelasi yang

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm 137

<sup>50</sup> Julia Jasmine, *Panduan Pratikis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences* (Bandung : Seri Pencerdasan, cet 2007) hlm 12

jelas dari nilai tes ini lintas umur dan lintas tes berbeda berbeda membenarkan pengertian bahwa bakat umum dari kecerdasan tidak banyak berubah dengan bertambahnya umur atau dengan pelatihan atau pengalaman. Ini adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau bakat individual.<sup>51</sup>

Teori kecerdasan majemuk, sebaliknya, menjadikan majemuk konsep tradisional. Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Ketrampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendeteksi situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat ke arah sasaran itu .<sup>52</sup>

Selama dua puluh tahun meneliti, Thomas Armstrong mempelajari dan mengaplikasikan teori Multiple Intelligences ke dalam dunia kelas sehingga dia berhasil menjelaskan hal-hal penting Multiple Intelligences anak. Hal terpenting tersebut adalah :

- a. Semua kecerdasan itu sederajat meskipun masing-masing punya kriteria yang berbeda. Tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting daripada lainnya. Artinya, jika anak memiliki kecerdasan matematis-logis yang kuat, bukan berarti dia hebat disebabkan kecerdasan matematis-logis lebih baik daripada

---

<sup>51</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktik* (Tangerang :Interaksara ,cet 2013) hlm 36f

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm 37

kecerdasan lain, kecerdasan musik misalnya. Jadi, tidak ada kastanisasi dalam kecerdasan jamak.

- b. Kecerdasan tersebut dinamis. Artinya, anak memiliki kemampuan mengeksplorasi, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Jadi, jika anak memiliki kecerdasan tertentu yang lemah, bukan berarti kelemahan itu seterusnya melekat padanya. Proses belajar dan stimulus yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan yang lemah tersebut.
- c. Setiap anak dapat memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Misalkan, kemampuan anak baik pada kecerdasan matematis-logis, maka sah-sah saja jika dia juga ingin mengembangkan kemampuan menggambar.
- d. Setiap kecerdasan mempunyai banyak indikator. Contohnya kecerdasan linguistik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Nah, jika sang anak tidak mahir berpidato atau berceramah, tetapi dia pandai menulis sebuah karya tulis, maka sang anak sudah cukup untuk dikatakan memiliki kecerdasan linguistik.
- e. Indikator kecerdasan yang berbeda-beda saling bekerja sama hampir disetiap aktivitas anak. Ketika anak punya kemampuan cerdas menggambar, dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestetis juga bekerja : gerakan jari-jemari sehingga menghasilkan lukisan yang indah. Jangan lupa, kejelian menggambar atau

melukis secara detil merupakan sala satu indikator kecerdasan naturalis.<sup>53</sup>

Ide bahwa setiap orang adalah unik dan berbeda, dan bahwa perbedaan itu dapat diterima bahkan amat bernilai, menuntut kita memperluas fokus, transformasi mental, suatu kemampuan menerima hal-hal yang orang lain mungkin tidak mudah atau tidak serta-merta memahaminya.<sup>54</sup>

Sama pentingnya bagi guru untuk mengenali dan memahami kecerdasan serta gaya belajarnya sendiri yang dominan, demikian pula mereka perlu mengakui dan menerima gaya belajar serta kecerdasan yang dominan dan mungkin khas siswa-siswanya. Kecerdasan yang dibawa ke ruang kelas oleh guru jelas akan berpengaruh yang lebih buruk atau lebih baik terhadap siswa yang datang ke kelas untuk belajar karena mereka akan memengaruhi cara bagaimana kecerdasan itu diajarkan :lingkungan yang diciptakan, kurikulum yang dikembangkan, metodologi yang dipakai dan peralatan serta perangkat yang dipergunakan dalam menilai tingkat keberhasilan siswa.<sup>55</sup>

Multiple Intelligences mempunyai dua sisi yaitu yang terdiri dari gaya belajar dan profesi. Gaya belajar, gaya belajar adalah respons yang paling peka dalam otak seseorang untuk menerima data atau informasi dari pemberi informasi dan lingkungannya. Informasi akan

---

<sup>53</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung : Kaifa, cet 2013) hlm 91

<sup>54</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung : Nuansa, cet 2016) hlm 43

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm 44

lebih cepat diterima oleh otak apabila sesuai dengan gaya belajar penerima informasi. Jika informasi tentang materi belajar sudah diterima oleh otak, dapat dikatakan bahwa indikator hasil belajarnya sudah tuntas. Artinya, sebagai siswa penerima informasi berhasil memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik, sehingga jika metode guru mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa, dia akan memahami semua materi pelajaran dengan baik.<sup>56</sup>

Dalam buku *Sekola Anak-Anak Juara*, Munif Chatib menjelaskan bahwa :

“Jika strategi mengajar guru = gaya belajar siswanya, maka tidak ada pelajaran yang sulit. Pelajaran Matematika, IPA, atau pelajaran lain yang dianggap sulit, sebenarnya hanya mitos belaka. Sebaliknya, jika strategi mengajar guru  $\neq$  gaya belajar siswa, dapat dipastikan siswa tidak nyaman menerima informasi dari guru dan praktis, siswa akan menganggap mata pelajaran itu sulit”.<sup>57</sup>

Penyebab beberapa anak yang tidak suka matematika adalah strategi mengajar gurunya yang tidak sesuai dengan gaya belajar anak-anak tersebut. Jadi, penyebab utama anak tidak suka pelajaran matematika, dengan nilai pas-pasan, atau bahkan sering melakukan pengulangan ujian, terletak pada strategi dan metode mengajar guru yang masih belum sesuai pula dengan gaya belajar siswa. Perkara nilai pas-pasan terkait pula dengan jenis dan kualitas soal yang diujikan kepadanya. Bisa saja dia sudah memahami materi belajar. Hanya karena soal-soal yang “tidak bermakna” atau disability set, maka dia

---

<sup>56</sup>Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, cet 2013) hlm 100

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm 101

mendapatkan nilai rendah. Apalagi, jenis soal yang tidak punya rubrik penilaian untuk metode penilaiannya. Biasanya akan selalu merugikan siswa.<sup>58</sup>

Profesi, definisi profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan tertentu, kejuruan dan sebagainya. Lebih dalam lagi, sebutan profesi selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang. Akan tetapi, tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkuannya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi diperlukan orang yang telah melalui suatu persiapan berupa pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Contohnya, pengacara adalah profesi sehingga untuk menjadi pengacara harus melewati jenjang rumah akademis, yaitu kuliah difakultas hukum. Demikian pula, untuk menjadi seorang dokter, ahli ekonomi dan juga pemain bola yang profesional, harus melewati sebuah pelatihan atau pendidikan dalam arti komprehensif.<sup>59</sup>

Setiap anak punya kesenangan masing-masing, biasanya ditunjukkan dengan rasa suka untuk melakukan aktivitas tertentu, yang dikatakan sebagai bakat anak tersebut. Meskipun, tidak semua rasa suka adalah bakat, terkadang ada rasa suka untuk melakukan aktivitas

---

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm 101

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm 102

tertentu sebab ingin meniru teman atau lingkungannya. Rasa suka terhadap suatu aktivitas yang akan memunculkan bakat punya ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Aktivitas tersebut terus-menerus dilakukan, sepertinya hampir tidak ada rasa bosan.
- b. Dari rasa suka tersebut, anak mampu membuat karya, produk, atau menampilkan sesuatu.
- c. Jika sang anak mengikuti pelatihan materi yang disukai tersebut, dia akan senang dan menjadi pembelajar cepat.<sup>60</sup>

Untuk menumpuk rasa suka agar menjadi bakat, dibutuhkan pendekatan yang juga sesuai dengan multiple intelligences anak tersebut. Jika bakat ini diarahkan ke jenjang akademis, anak kita akan meraih cita-citanya, dengan punya profesi yang profesional.<sup>61</sup>

## **2. Indikator Teori Multiple Intelligences**

Banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru senang karena punya siswa yang semuanya

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hlm 102

<sup>61</sup>*Ibid*, hlm 102

cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.<sup>62</sup>

Gaya mengajar dimiliki guru atau pemberi informasi. Pada dasarnya, gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Howard Gardner, ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut.<sup>63</sup>

Untuk menerapkan suatu model pembelajaran di lingkungan sekolah, kita harus terlebih dahulu menerapkan model tersebut pada diri kita sendiri sebagai pendidik dan pelajar dewasa. Apabila tidak memiliki pemahaman empiris tentang teori tersebut dan menjalaninya sendiri, sulit bagi kita menerapkan model tersebut pada anak didik. Oleh karena itu, langkah penting dalam menggunakan teori kecerdasan majemuk adalah menilai sifat dan kualitas kecerdasan majemuk kita sendiri serta mencari cara mengembangkannya dalam hidup kita. Ketika kita mulai menerapkannya pada diri kita menggunakan kecerdasan majemuk itu dapat memengaruhi kecakapan kita menjalankan peran-peran sebagai pendidik.<sup>64</sup>

Disini penulis ingin memaparkan tentang bagaimana agar guru bisa mengajar sesuai dengan bakat siswa, yaitu dengan *discovering*

---

<sup>62</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*.(Bandung : Kaifa. cet 2009) hlm 100

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm 101

<sup>64</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, cet 2012) hlm 23

ability, suatu penjelajahan atas kemampuan anak meskipun sekecil debu. Karena setelah guru memahami kemampuan siswa, maka guru dengan mudahnya akan memasuki dunia siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara sikron.

Teori kecerdasan majemuk memberikan jalan bagi semua pendidik untuk memikirkan metode mengajar mereka yang paling tepat dan untuk memahami mengapa metode tersebut dapat berhasil (atau mengapa metode tersebut cocok bagi sebagian siswa, tetapi tidak cocok untuk siswa yang lain). Teori ini juga membantu para pendidik memperkaya perbendaharaan teknik, metode dan materi mengajar mereka sehingga dapat menjangkau kelompok siswa yang semakin luas dan beragam.<sup>65</sup>

Secara sederhana, makna strategi mengajar dengan multiple intelligences adalah bagaimana guru mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Maksud gaya belajar siswa adalah kemampuan seorang siswa menangkap dan memahami informasi yang diberikan oleh guru atau siapapun dengan pola-pola yang khas. Gaya belajar ini jumlahnya banyak dan tidak menjadi hal yang permanen. Artinya, dapat berubah-ubah, bergantung stimulus dari lingkungan yang memengaruhinya. Gaya belajar seseorang inilah yang

---

<sup>65</sup>*Ibid*, hlm 78

dapat dilihat dari kecenderungan kecerdasan multiple intelligences-nya.<sup>66</sup>

Strategi Multiple Intelligences adalah gaya mengajar guru disesuaikan dengan gaya belajar siswanya. Dengan contoh tersebut, guru dengan mudah menentukan dan memilih metode apa yang ingin disajikan kepada siswa-siswanya.<sup>67</sup>

Dalam buku Sekolahnya Manusia, Munif Chatib telah menjelaskan mengenai syarat mendasar menjadi guru multiple intelligences, yang tak lain adalah Gurunya Manusia. Syarat tersebut adalah :

- a. Bersedia untuk selalu belajar
- b. Secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar
- c. Bersedia diobservasi
- d. Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas
- e. Punya karakter yang baik

Adapun syarat utama untuk menjadi Gurunya Manusia adalah dia tidak pernah berhenti belajar. Ini karena belajar adalah kunci untuk tiga hal penting bagi profesi guru, yaitu paradigma, cara dan komitmen.<sup>68</sup>

Jika paradigma guru tentang proses belajar mengajar sudah sama dan benar, selanjutnya guru harus mengetahui cara belajar

---

<sup>66</sup>*Ibid*, hlm 141

<sup>67</sup>*Ibid*, hlm 142

<sup>68</sup>*Ibid*, hlm 66

mengajar yang sesuai dengan paradigma tersebut. Begitu banyak pengetahuan berkaitan paradigma menjadi tidak punya arti apapun jika guru tidak mengetahui cara belajar mengajar yang tepat. Akhirnya, paradigma tersebut akan ditinggalkan sebab para guru tidak diberi tahu cara pelaksanaannya saat belajar mengajar.<sup>69</sup> Komitmen merupakan daya untuk mempertahankan paradigma dan cara yang sudah disepakati dan dianggap benar. Dalam komitmen terdapat unsur kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, kreativitas dan keinginan untuk berjuang hingga mampu menyelesaikan masalah. Keutuhan paradigma, cara dan komitmen dapat terus dipertahankan dengan tak henti belajar. Paradigma akan menghasilkan pengetahuan dan pola pikir yang benar. Cara pelaksanaan paradigma tersebut akan menghasilkan kemampuan pedagogi. Sementara itu, komitmen akan menghasilkan karakter atau perilaku yang disiplin, tanggungjawab dan pantang menyerah, tiga karakter yang selalu terkait.<sup>70</sup>

Dengan munculnya teori Multiple Intelligences (MI) sebagai paradigma baru dalam pembelajaran, maka hal-hal yang selama ini berkembang dan menjadi problem dalam praktik pendidikan pada umumnya akan dapat diatasi dengan :

- a. Pada umumnya sekolah memisahkan kategori murid-muridnya sebagai murid yang pandai disatu sisi dan murid yang bodoh disisi lainnya dengan satu ukuran yaitu segi kognitifnya. Dengan teori

---

<sup>69</sup>*Ibid*, hlm 67

<sup>70</sup>*Ibid*, hlm 68

Multiple Intelligences maka bayangan tersebut akan hilang, dan yang benar adalah bahwa tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa dibekali satu atau dua jenis kecerdasan yang sangat menonjol.

- b. Suasana kelas yang cenderung monoton dan membosankan dikarenakan para pengajar hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, kini dengan teori Multiple Intelligences, setidaknya minimal ada delapan cara untuk mengajar yang tertumpu pada delapan jenis kecerdasan. Yang mana sekarang telah berkembang menjadi sembilan kecerdasan.
- c. Dahulu seorang pengajar mengalami kesulitan dalam membangkitkan minat belajar siswa dalam mempelajari sebuah mata pelajaran. Sekarang melalui teori Multiple Intelligences, problem ini dapat diatasi dengan cepat dengan cara merumuskan pembelajarannya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa.<sup>71</sup>

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Teori Multiple Intelligences**

Apakah kecerdasan dapat berkembang atau tidak, bergantung pada tiga faktor penting berikut :

- a. Faktor biologis, termasuk didalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran.
- b. Sejarah hidup pribadi, termasuk didalamnya pengalaman-pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, kawan-kawan,

---

<sup>71</sup> Hernowo, *Sekolah Para Juara, Pengantar Penerbit* (Bandung : Kaifa. cet 2004) hlm xi

dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.

- c. Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat anda dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat-tempat lain.<sup>72</sup>

Teori kecerdasan majemuk adalah model yang menempatkan pengasuhan (nurture) setara dengan, dan mungkin lebih tinggi dibandingkan dengan alam/bakat (nature) sebagai faktor penting bagi perkembangan kecerdasan.<sup>73</sup>

Sejumlah pengaruh lingkungan juga berperan mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan. Pengaruh tersebut antara lain :

- a. Akses ke Sumber Daya atau Mentor. Apabila keluarga anda tidak mampu membelikan anda piano, biola atau alat musik lain, kecerdasan musik anda mungkin tidak akan berkembang.
- b. Faktor Historis-Kultural. Apabila anda seseorang siswa yang memiliki kecenderungan pada matematika pada saat program matematika dan ilmu pengetahuan banyak mendapat subsidi, besar kemungkinan kecerdasan matematis-logis anda akan berkembang, begitu juga sebaliknya.
- c. Faktor Geografis. Apabila anda dibesarkan di lingkungan pertanian, anda memiliki kesempatan yang lebih besar untuk

---

<sup>72</sup> Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara* (Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development ASCD, cet 2000) hlm 34

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm 35

mengembangkan aspek-aspek tertentu dari kecerdasan naturalis atau kinestetis-jasmani anda dibandingkan jika anda dibesarkan di apartemen yang tinggi menjulang.

- d. Faktor Keluarga. Apabila anda ingin menjadi seniman, tetapi orang tua anda menginginkan anda menjadi ahli hukum, pengaruh mereka mungkin akan mendorong perkembangan kecerdasan linguistik, tetapi menghambat kemajuan kecerdasan spasial anda.
- e. Faktor Situasional. Apabila anda harus membantu merawat keluarga besar saat anda beranjak dewasa dan sekarang anda memiliki keluarga sendiri, mungkin anda tidak memiliki banyak waktu untuk mengembangkan potensi anda, kecuali jika potensi tersebut bersifat interpersonal secara alami.<sup>74</sup>

Adapun menurut Howard Gardner, dalam *Frame of Mind*, kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya. Stimulus tersebut akan membentuk pengalaman dalam otak anak. Ternyata, ada dua jenis pengalaman yang berasal dari stimulus lingkungan, yaitu :

- a. *Cristallizing Experiences*. Pengalaman seseorang dari informasi yang diterima sehingga memberikan kekuatan positif kepada dirinya. Pengalaman-pengalaman tersebut berkaitan dengan pemberian apresiasi atau motivasi untuk berhasil. Pengalaman positif itu akan mengkristal dalam diri orang

---

<sup>74</sup>*Ibid*, hlm 38

tersebut sehingga *crystallizing experiences* menjadi pengalaman yang berfungsi sebagai pendorong munculnya kecerdasan seseorang. Contohnya adalah Albert Einstein. Saat masih SD, dia anak yang lambat dalam menerima informasi dan juga menyandang disleksia (gangguan membaca). Namun, sang ayah selalu memberikan banyak pengalaman positif. Semangat Einstein yang menyala telah berhasil memantik rasa ingin tahunya terus-menerus. Terutama, setelah sang ayah memberikan sebuah kompas untuk diamati, digunakan, dan diteliti. Pemberian kompas tersebut menjadi *crystallizing experiences* bagi Einstein. Setelah itu, satu demi satu kecerdasannya mulai berkembang.

- b. *Paralyzing Experiences*. Pengalaman seseorang dari informasi yang mematikan semangat dan motivasinya dalam proses belajar. Pengalaman-pengalaman negatif ini biasanya berhubungan dengan seseorang yang tidak pernah mendapatkan apresiasi atas sesuatu yang sudah dia lakukan, juga erat kaitannya dengan tekanan-tekanan psikologis yang berasal dari keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung proses belajar dan kecerdasannya. *Paralyzing Experiences* ini merupakan pengalaman yang menghambat munculnya kecerdasan seseorang. Contohnya, anak-anak yang berada di daerah konflik atau peperangan selalu hidup dalam ketakutan sehingga tak salah

mereka akan mengalami *paralyzing experiences*. Selain itu, orang tua yang selalu menekan abak agar selalu berada diperingkat satu atau selalu menyalahkan anak atas sesuatu yang sudah dikerjakan, apalagi dengan membentak atau memukul. Pengalaman negatif tersebut akan meredam munculnya kecerdasan anak.<sup>75</sup>

Teori kecerdasan majemuk menawarkan model perkembangan kepribadian yang dapat membantu para pendidik memahami bagaimana profil kecerdasan mereka sendiri dapat memengaruhi pendekatan-pendekatan pengajaran mereka di ruang kelas. Disamping itu, teori ini membuka kemungkinan bagi kegiatan-kegiatan yang dapat membantu kita mengembangkan kecerdasan selama ini terabaikan, mengaktifkan kecerdasan yang tidak berkembang atau lumpuh, serta membawa kecerdasan yang telah berkembang baik menuju tingkat kecakapan yang semakin tinggi.<sup>76</sup>

Dalam teori kecerdasan majemuk, suatu kecerdasan dapat digunakan sebagai isi dari perintah dan cara atau medium untuk menyampaikan isi tersebut. Keadaan ini mempunyai percabangan penting untuk instruksi. Misalnya, ada seorang anak yang sedang belajar suatu prinsip matematika tetapi tidak terampil dalam kecerdasan logika-matematika. Anak itu mungkin akan mengalami sedikit kesulitan

---

<sup>75</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung : Kaifa, cet 2013) hlm 94

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm 39

proses belajar. Alasan untuk kesulitan itu sudah jelas: prinsip matematika yang harus dipelajari ada hanya dalam dunia logika-matematika dan itu harus dikomunikasikan lewat matematika (medium). Artinya, prinsip matematika tidak dapat diterjemahkan seluruhnya dengan kata-kata (medium linguistik) atau model ruang (medium ruang). Pada suatu saat dalam proses belajar, matematika dari prinsip itu harus “berbicara dengan sendirinya”. Dalam kasus kita ini, baru di tingkat ini orang yang belajar mengalami kesulitan belajar dan masalah tidak sesuai. Matematika sebagai medium, gagal.<sup>77</sup>

Walaupun situasi ini adalah teka-teki kata dalam arti teori kecerdasan majemuk, kita dapat mengusulkan berbagai penyelesaian. Dalam contoh yang sekarang, guru harus berusaha menemukan rute alternatif untuk isi matematika-metaphora dalam medium lain. Bahasa mungkin alternatif yang paling jelas, tetapi model ruang dan bahkan metaphora gerakan badan mungkin terbukti memadai dalam beberapa kasus. Dengan cara ini, siswa diberi rute sekunder terhadap penyelesaian dari masalah, mungkin lewat medium dari suatu kecerdasan yang relatif kuat untuk individu yang bersangkutan.

Walaupun teori kecerdasan majemuk konsisten dengan banyak bukti empiris, teori ini belum pernah menjadi subyek bagi tes percobaan yang serius dalam psikologi. Dalam bidang pendidikan, aplikasi dari

---

<sup>77</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktik* (Tangerang : Interaksara, 2000) hlm 61

teori ini saat ini sedang diteliti dalam banyak proyek. Prasangka kami harus direvisi berulang kali mengingat pengalaman sebenarnya dalam ruang kelas. Walaupun demikian terdapat alasan penting untuk mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan implikasinya untuk pendidikan. Pertama-tama, jelas terdapat banyak bakat, bila bukan kecerdasan, yang terabaikan sekarang ini individual yang mempunyai bakat ini merupakan korban utama dari pendekatan pemikiran tunggal, penyaluran tunggal dari pikiran. Terdapat banyak corak yang belum terisi atau terisi dengan buruk dalam masyarakat kita dan akan menjadi peluang untuk membimbing individual yang mempunyai kumpulan kemampuan yang tepat untuk aneka pekerjaan ini. Akhirnya, dunia kita penuh dengan masalah, untuk mempunyai peluang menyelesaikan, kita harus memanfaatkan sebaik mungkin kecerdasan yang dapat kita miliki. Mungkin mengenali keanekaragaman kecerdasan dan bermacam-macam jalan memberi peluang kepada masing-masing individu dapat menunjukkan merupakan langkah pertama yang penting.<sup>78</sup>

Kemungkinan bakat luar biasa anak-anak dapat dikenali di usia muda dan bahwa profil kemampuan yang ditunjukkan oleh anak-anak prasekolah dapat dengan jelas dibedakan satu dari yang lain. Kita juga mencermati beberapa implikasi pendidikan dari suatu pendekatan yang

---

<sup>78</sup>*Ibid*, hlm 63

terfokus untuk mengidentifikasi bidang-bidang kekuatan dan kelemahan sejak awal.<sup>79</sup>

Setiap kecerdasan didasarkan, paling sedikit pada awalnya, pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Walaupun seseorang mungkin memandang suatu kecerdasan dalam isolasi dalam individual luar biasa seperti orang yang amat cerdas dalam bidang tertentu tetapi nyaris tidak memahami bidang yang lain (idiot savant), secara umum, individual menunjukkan interaksi antara beberapa kecerdasan. Memang, setelah bayi yang masih amat muda, kecerdasan tidak pernah dijumpai dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan tertanam dalam berbagai sistem simbol, seperti bahasa yang dipakai berbicara dan sistem gambar, sistem membuat catatan, seperti peta dan musik atau pencatatan matematika, dan bidang-bidang pengetahuan, seperti kewartawanan dan teknik mekanika. Jadi, pendidikan pada suatu saat mewakili pemeliharaan kecerdasan seperti yang telah diwakili sepanjang waktu dalam berbagai sistem mode budaya.<sup>80</sup>

#### **4. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)<sup>81</sup>**

Otak manusia kompleks dan misterius, yang didalamnya tersimpan kepribadian dan kecerdasan. Kecerdasan adalah anugrah Tuhan Sang Pencipta. Melalui kajian ilmiah psikologi, Gardner

---

<sup>79</sup>*Ibid*, hlm 143

<sup>80</sup>*Ibid*, hlm 144

<sup>81</sup> Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

yang juga seorang ahli saraf di Universitas Harvard membuat pula klasifikasi kecerdasan, berdasarkan fakta empiris. Kemudian, pada tahun 1999, Howard Garner menghasilkan karya intelektual berjudul *Intelligence Reframed* yang menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri, yaitu terdiri dari :

- a. Kecerdasan Linguistik
- b. Kecerdasan Logis-matematis
- c. Kecerdasan Spasial
- d. Kecerdasan Kinestetis
- e. Kecerdasan Musik
- f. Kecerdasan Interpersonal
- g. Kecerdasan Intrapersonal
- h. Kecerdasan Naturalis
- i. Kecerdasan Eksistensial

Setiap kecerdasan mempunyai perkembangan sendiri, tumbuh dan menjelma dalam kurun waktu berbeda untuk setiap individu. Dinamika teori *Multiple Intelligences* bersifat jamak : bermakna banyak dan luas, menandakan kecerdasan pada hakikatnya tidak terbatas. Hanya karena keterbatasan manusialah yang membuatnya terbatas menjadi tujuh, lalu berkembang lagi menjadi sembilan kecerdasan. Suatu waktu, kecerdasan lain akan bertambah.

Disini saya menekankan bahwa nama-nama jenis kecerdasan tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu karena Multiple Intelligences bukan bidang studi dan bukan pula kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi. Multiple Intelligences merupakan pengenalan siswa untuk menentukan strategi mengajar guru. Pembahasan berikutnya akan menguraikan sembilan jenis kecerdasan tersebut

a. Kecerdasan Lingustik (Cerdas Bahasa)

Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator atau politisi) maupun tertulis (misalnya, sastrawan, penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencangkup retorika (penggunaan bahasa untuk memengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi) dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

Luasnya spesifikasi kecerdasan linguistik dapat dilihat dari kejadian-kejadian disekitar kita. Sebagai contoh, seorang yang sangat jago bersilat lidah, jika berargumentasi dalam diskusi atau berpidato bisa meyakinkan dan secara efektif mampu memahami, meringkas dan menafsirkan atau menerangkan permasalahan dengan sangat kuat, tetapi dia kurang bisa menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Dalam hal menulis, dia tidak terlatih. Begitu pun sebaliknya, ada orang yang mampu menuangkan ide dan gagasan-gagasannya dalam bahasa tulisan dengan kemampuan mengolah kata yang luar biasa.<sup>83</sup>

Karakteristik kecerdasan linguistik adalah sebagai berikut :

- 1) Mendengar serta merespon setiap ritme, warna dan berbagai ungkapan kata.
- 2) Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lain.
- 3) Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi
- 4) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan.
- 5) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan dan mengingat apa-apa yang telah dibaca.

---

<sup>83</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, cet 2012) hlm, 83

- 6) Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.
- 7) Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan tanda baca dan menggunakan kosakata efektif.
- 8) Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya.
- 9) Menggunakan ketrampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, memengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri.

Adapun sebagian contoh strategi mengajar bagi orang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah dengan membaca, menulis informasi, menulis naskah, wawancara, presentasi, mendongeng, bercerita, debat, membuat puisi, membuat cerpen, membuat buletin, tanya jawab, tebak aksara, tebak kata, aksara bermakna, permainan kosakata, pantun, melaporkan suatu peristiwa (reportase), dan lain sebagainya

b. Kecerdasan Matematis-Logis.

Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, pemogram komputer, atau ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada

pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis antara lain: kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.<sup>84</sup>

Kecerdasan logis-matematis melibatkan banyak komponen, seperti perhitungan secara matematis, berfikir logis, nalar, pemecahan, masalah, pertimbangan deduktif dan ketajaman hubungan antara pola-pola numerik. Kecerdasan logis-matematis menurut Gardner bukanlah kebutuhan yang superior dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lain. Kecerdasan pada dasarnya sama dan tidak saling mengalahkan atas yang lainnya. Setiap kecerdasan mempunyai mekanismenya sendiri serta setiap kecerdasan mempunyai prinsip inti sendiri.<sup>85</sup>

Karakteristik bagi orang yang mempunyai kecerdasan logis-matematis adalah sebagai berikut :

- 1) Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.
- 2) Memiliki respons yang cepat terhadap kalkulasi angka.
- 3) Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab akibat.

---

<sup>84</sup>Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

<sup>85</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, cet 2012) hlm 85

- 4) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret).
- 5) Menunjukkan ketrampilan pemecahan masalah secara logis.
- 6) Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan.
- 7) Mengajukan dan menguji hipotesis.
- 8) Menggunakan bermacam-macam ketrampilan matematis, seperti memperkirakan, memperhitungkan algoritma, menafsirkan statistik, dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik.
- 9) Menyukai operasi kompleks seperti kalkulus, fisika, pemrograman komputer metodologi penelitian.
- 10) Berfikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, mengembangkan contoh-contoh tandingan.
- 11) Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah matematis.
- 12) Mengungkapkan ketertarikan dalam karier-karier seperti akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia dan penelitian laboratorium sains.
- 13) Mempersiapkan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam atau matematika.

Adapun sebagian contoh strategi mengajar bagi orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah dengan grafik,

pembuatan pola, kode, perhitungan, tebak angka, tebak simbol, diagram, hipotesis, analogi, pengukuran, berdagang (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian), praktikum, membuat tabel, penalaran ilmiah, klasifikasi, studi kasus, merancang eksperimen, sebab-akibat, analisis data, membuat pola dalam bentuk kata, menaksir data atau prediksi atau perkiraan, silogisme dan belajar melalui cara argumentasi dan penyelesaian masalah.<sup>86</sup>

c. Kecerdasan Spasial-Visual.

Kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, pemamdu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya, dekorator interior, arsitek, seniman atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.<sup>87</sup> Cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi, misalnya memodifikasi bayangan suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana. Anak belajar secara visual untuk mengumpulka ide-ide. Mereka lebih berfikir secara konseptual

---

<sup>86</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, cet 2012) hlm 86

<sup>87</sup>Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

(holistik) untuk memahami sesuatu. Kemampuan melihat “sesuatu” didalam kepala mereka mampu membuat mereka pandai.<sup>88</sup>

Karakteristik bagi seseorang yang mempunyai kecerdasan spasial adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar dengan melihat dan mengamati. Mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detil-detil, dan pemandangan-pemandangan.
- 2) Mengarahkan dirinya pada benda-benda secara efektif dalam ruangan, seperti ketika seseorang menemukan jalan dalam sebuah hutan, mengemudikan mobil di tengah kepadatan lalu lintas, atau mengendalikan kano (perahu karet) disebuah sungai.
- 3) Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.
- 4) Merasakan dan menghasilkan imajinasi memvisualisasikan secara detil.
- 5) Menggunakan gambar visual sebagai alat bantu dalam mengingat informasi.
- 6) Membaca grafik, bagan, peta dan diagram belajar dengan grafik atau melalui media-media visual.
- 7) Menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, ukiran, atau objek-objek lain dalam bentuk yang dapat dilihat.

---

<sup>88</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, cet 2012) hlm 88

- 8) Mampu mengubah bentuk sebuah objek, seperti melipat selembar kertas ke bentuk yang kompleks dan memvisualisasikan bentuk baru.
- 9) Menggerakkan objek dalam ruang untuk menentukan interaksinya dengan objek lain.
- 10) Melihat benda dengan cara-cara yang berbeda atau dari perspektif baru.
- 11) Merasakan pola-pola yang lembut maupun rumit.
- 12) Menciptakan gambaran nyata atau informasi visual.
- 13) Cakap membuat abstraksi desain.
- 14) Menciptakan bentuk-bentuk baru dari media visual-spasial atau karya seni asli.

Adapun strategi mengajar untuk siswa yang memiliki kecerdasan spasial-visual adalah dengan visualisasi, fotografi, dekorasi ruang, desain, penggunaan warna, gradasi warna, melukis, sketsa gagasan, metafora warna, pameran lukisan, simbol grafis, koleksi lukisan, kaligrafi, mind mapping (gambar peta pikiran), menebak arah putaran benda, menebak arah, konfigurasi bidang molekul, berkunjung ke museum, imajinasi, membayangkan dan mendesain sampul, origami, rekreasi, belajar secara visual dan mengumpulkan ide-ide, belajar berpikir secara konsep (holistik) untuk memahami sesuatu.

- d. Kecerdasan Kinestetis-Jasmani (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani)

Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya, sebagai aktor, pemain antonim, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, ketrampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan dan hal yang berkaitan dengan sentuhan.<sup>89</sup>

Pelajaran yang dominan sisi kinestetisnya, sangat lebih mudah menangkap dan merespons pelajaran melalui gerakan-gerakan kinestetis. Dengan melibatkan seluruh anggota tubuh dan menggabungkan dengan pikiran, kecerdasan akan menemukan kondisi idealnya. Kondisi dominan kecerdasan kinestetis lebih senang berada di lingkungan nyata, tempat bisa memahami keselarasan antarpikiran dan tubuh. Menurut Gardner, seseorang yang punya kemampuan menggunakan seluruh tubuh mereka atau paling tidak hanya sebagian dari tubuh, seperti tangan, untuk memecahkan masalah merupakan pengembangan dari kecerdasan kinestetis. Hal inilah yang dilakukan Dr. Hiromi Shinya. Sejak kecil sebelum menjadi dokter ahli bedah, Hiromi telah mempelajari bela diri. Berkat kemampuan bela dirinya itu, Hiromi sangat

---

<sup>89</sup>Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

terampil menggunakan kedua tangannya. Keterampilan kedua tangan Hiromi membuatnya dapat melakukan operasi pembedahan dengan efisiensi yang luar biasa.<sup>90</sup>

Karakteristik bagi siswa yang mempunyai kecerdasan Kinestetis-Jasmani adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan.
- 2) Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari.
- 3) Menunjukkan keterampilan, dalam arti menggerakkan kelompok besar ataupun kecil.
- 4) Menjadi sensitif dan responsif terhadap lingkungan dan sistem secara fisik.
- 5) Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menggiring bola dengan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknik pisang, menjahit, mengukir, memainkan keyboard.
- 6) Mendemonstrasikan keseimbangan, kenggunaan, keterampilan dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar.
- 7) Memiliki kemampuan melakukan pementasan fisik melalui perpaduan antara pikiran dan tubuh.

---

<sup>90</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, cet 2012) hlm 91

- 8) Mengerti dan hidup dalam standar kesehatan fisik.
- 9) Memiliki kegemaran dalam bidang olahraga atau olah tubuh.
- 10) Menemukan pendekatan baru dalam kemampuan fisik atau menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menari, berolahraga atau kegiatan fisik lainnya.

Adapun strategi mengajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan kinestetis-jasmani adalah dengan menari, pantomim, teater kelas, hands of thingking, peragaan, akting, gerak tubuh, melempar, kerja tangan, olah tubuh, ade kecepatan, gerakan kreatif, senam, bermain peran, simulasi (perbuatan meniru keadaan yang sebenarnya), pendidikan petualangan, mencari harta karun, perjalanan ke alam bebas, outbound, permainan melalui teknologi dan latihan-latihan fisik, belajar melalui interaksi dengan satu lingkungan tertentu, belajar lewat pengalaman nyata.<sup>91</sup>

e. Kecerdasan Musikal

Kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya, sebagai komposer) dan mengekspresikan (misalnya, sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan irama, pola titinada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau “atas-bawah”

---

<sup>91</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, 2012) hlm 92

(global-inuitif), pemahaman formal atau “bawah-atas” (analisis-teknis) atau keduanya.<sup>92</sup>

Menurut Gardner, kecerdasan musik merupakan bentuk bakat manusia yang paling awal muncul. Gardner menyatakan bahwa keahlian di bidang musik bergantung pada bertambahnya pengalaman hidup sehingga mungkin saja seorang anak berusia 3 tahun mampu mengenali nada-nada lagu yang didengarnya. Lebih dari itu, musik dalam dunianya sendiri mampu mengkristalkan suasana : menyatukan harmonisasi.<sup>93</sup>

Karakteristik bagi siswa yang mempunyai kecerdasan musik adalah sebagai berikut :

- 1) Mendengarkan dan merespons dengan ketertarikan terhadap berbagai bunyi, termasuk suara manusia, suara-suara dari lingkungan alam sekitar dan musik, serta mengorganisasi beberapa jenis suara kedalam pola yang bermakna.
- 2) Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara-suara alam pada suasana belajar.
- 3) Berhasrat untuk selalu ada disekitar dan belajar dari pemusik.
- 4) Merespons musik secara kinestetis dengan cara memimpin/konduktor, memainkan, menciptakan, atau berdansa secara emosional melalui respons terhadap suasana hati dan tempo musik.

---

<sup>92</sup>Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

<sup>93</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, cet 2012) hlm 93

- 5) Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik.
- 6) Mengenali dan mendiskusikan berbagai gaya musik, aliran dan variasi budaya yang berbeda, menunjukkan ketertarikan terhadap aturan dalam musik dan meneruskan dengan memainkannya dalam kehidupan manusia.
- 7) Mengoleksi musik dan informasi mengenai musik dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk rekaman, kaset, compact disc, MP3, mengoleksi dan memainkan instrumen musik.
- 8) Memainkan jenis atau beberapa alat musik dan dengan cepat menguasai teknik penggunaan alat musik yang baru dipelajari (fast learning for music).
- 9) Mengembangkan kemampuan bernyanyi.
- 10) Menggunakan perbendaharaan dan notasi musik.
- 11) Secara cepat mampu menganalisis jenis nada, not dan oktaf pada sebuah lagu dan mampu mengaransemen lagu.
- 12) Mengembangkan referensi kerangka berpikir pribadi untuk mendengarkan musik.
- 13) Dapat memberikan interpretasi menurut pendapat pribadi mengenai apa yang komposer sampaikan melalui musiknya. Juga dapat menganalisis dan mengkritik musik terpilih.
- 14) Mengungkapkan ketertarikan untuk berkarir di bidang musik seperti menjadi penyanyi atau pemain instrumen musik.

15) Dapat menciptakan komposisi asli dan atau instrumen musik.

Adapun strategi mengajar yang diberikan kepada siswa yang mempunyai kecerdasan musik adalah dengan bernyanyi, paduan suara atau vocal grup, mencipta lagu, mengaransemen lagu, tebak lagu, tebak nada, tebak irama, musik alam, belajar dengan pola-pola musik, mempelajari sesuatu lewat identifikasi menggunakan panca indera, dll.<sup>94</sup>

f. Kecerdasan Interpersonal.

Kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat ; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal ; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).<sup>95</sup>

Ciri khas seseorang yang punya kecerdasan ini : dia merasa nyaman saat berinteraksi dengan perbedaan yang timbul, dipahami sebagai kesempurnaan interaksi. Murid dengan kemampuan ini punya kemampuan memengaruhi teman sebaya, kadang mereka lebih menonjol dalam kelompoknya. Biasanya, mereka juga mampu menjalin interaksi dengan orang yang lebih tua atau yang

---

<sup>94</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: Mizan, cet 2012) hlm 92

<sup>95</sup> Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

lebih muda. Poin penting dari kecerdasan interpersonal lebih mengutamakan kolaborasi dan kerja sama.<sup>96</sup>

Kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan orang. Secara langsung atau tidak, para guru yang mengelompokkan siswa-siswanya dalam kegiatan belajar mengajar telah mendorong untuk memunculkan kecerdasan interpersonal para siswa mereka. Akhirnya, banyak guru yang merasa tidak maksimal dalam mengajar, jika tidak mengelompokkan siswa-siswanya, baik berpasangan atau lebih dari dua orang perkelompok. Akan tetapi, di sekolah-sekolah menengah, khususnya sekolah menengah pertama, guru sering mendapati kelompok-kelompok siswa tadi sebagai kelompok yang berkonotasi negatif dalam interaksi sosial sebagai dampak negatif pembentukan kelompok.<sup>97</sup>

Karakteristik bagi siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut :

- 1) Terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Membentuk dan menjaga hubungan sosial.
- 3) Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
- 4) Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain.

---

<sup>96</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung : Mizan, cet 2012) hlm 93

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm 94

- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pemimpin dalam suatu usaha bersama.
- 6) Memengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- 7) Kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.
- 8) Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun nonverbal.
- 9) Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negosiasi, bekerja sama, berempati tinggi.
- 10) Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain.
- 11) Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.
- 12) Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan usia.
- 13) Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen dan politik.
- 14) Membentuk proses sosial atau model yang baru.

Adapun strategi mengajar untuk para siswa yang mempunyai keerdasan interpersonal adalah dengan kerja kelompok, belajar kelompok, negosiasi, permainan kenali sekitarmu, manajemen konflik, belajar lewat interaksi dengan orang lain, belajar melalui kolaborasi dan dinamika kelompok.<sup>98</sup>

g. Kecerdasan Intrapersonal (Cerdas Diri)

Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri) ; kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperanen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.<sup>99</sup>

Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan memahami diri sendiri merupakan jenis kecerdasan yang cukup kompleks dan rumit sebab menyangkut hakikat dan tujuan hidup, juga paling sulit dimengerti antara semua jenis kecerdasan. Linda Campbell menyebutkan bahwa kecerdasan intra personal merupakan hakikat untu memahami diri kita sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman pada orang lain, yang diantaranya mencangkup :

- 1) Kelebihan dan kekurangan diri kita.

---

<sup>98</sup>*Ibid*, hlm 94

<sup>99</sup>Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

- 2) Needs for achievement (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/moral kepribadian, empati dan altruisme.
- 3) Sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri.

Tanpa sumber-sumber batin, sulit untuk membangkitkan kehidupan yang produktif dan membahagiakan. Pada intinya, kecerdasan intrapersonal memberikan wawasan agar kita menjadi diri sendiri, bukan membuat kamufase diri sendiri untuk menjadi orang lain. Diantara banyak kasus, banyak orang merekayasa penampilan luar mereka untuk menjadi bukan dirinya sendiri. Pada dasarnya, kecerdasan intrapersonal mengajak kita untuk merenungkan tujuan hidup sendiri dan percaya pada diri sendiri. Para peneliti bidang genetika sangat yakin bahwa ketika dilahirkan ke dunia, kecerdasan intrapersonal seseorang telah berkembang dari sebuah kombinasi genetik. Namun, pengalaman dan lingkunganlah yang akhirnya menentukan kualitas kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal bisa dibangun oleh interaksi hubungan sosial dan lingkungannya sehingga memperkaya pengalaman pribadi seseorang. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal saling bergantung.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>*Ibid*, hlm 96

Karakteristik yang dimiliki oleh para siswa yang mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut :

- 1) Sadar akan wilayah emosi dan kemampuan membedakan emosi.
- 2) Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang pengenalan diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri.
- 3) Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.
- 4) Mengembangkan model diri yang akurat.
- 5) Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya.
- 6) Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama).
- 7) Bekerja mandiri.
- 8) Penasaran akan “pertanyaan besar” tentang makna kehidupan, dengan relevansi tujuan kehidupan.
- 9) Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai.
- 10) Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi sebagai manusia.
- 11) Berusaha mengaktualisasikan diri.

12) Memberdayakan orang lain dalam upaya memiliki tanggungjawab kemanusiaan.

Adapun strategi mengajar untuk para siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah dengan berbagi kasih, memotivasi diri, refleksi satu menit, refleksi kegunaan ; merefleksikan apa yang diperoleh, ekspresikan dirimu, lihat sekitarmu, merenungi lagu “syukuri apa yang ada” D’Masive, pengalaman pribadi, saling menasehati, kunjungan ke panti asuhan, kunjungan ke panti jompo, service learning, belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap.<sup>101</sup>

h. Kecerdasan Naturalis

Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies-flora dan fauna-dilingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya, formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan dilingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, dan sampulkaset CD.<sup>102</sup>

Dr. Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak beroperasi secara sendiri-sendiri. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan pada satu waktu yang bersamaan dan cenderung saling melengkapi satu sama lain saat seseorang mengembangkan kemampuannya atau memecahkan

---

<sup>101</sup>*Ibid*, hlm 97

<sup>102</sup>Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan* (Bandung : Kaifa. Cet 2002) hlm 4

permasalahan. Hal ini termasuk juga bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan untuk hal yang bersifat membangun atau merusak. Jadi, hal ini bergantung bagaimana cara seseorang mengelola dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada dirinya tersebut.<sup>103</sup>

Ketidakseimbangan lingkungan mengundang para pahlawan lingkungan, yaitu orang-orang dengan jiwa dan kognitifnya yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Howard Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan naturalis.<sup>104</sup>

Karakteristik para siswa yang mempunyai kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem.
- 2) Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi penyebab gejala-gejala alam.
- 3) Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun nonformal.
- 4) Keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar.

---

<sup>103</sup>Reza Prasetyo, *Multiply Your Multiple Intelligences* (Semarang : ANDI. Cet 2009) hlm 3

<sup>104</sup>*Ibid*, hlm 98

- 5) Termotivasi dalam melakukan riset untuk menghasilkan natural product sebagai pengganti obat-obatan dan bahan sintesis.
- 6) Menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan.

Adapun strategi mengajar untuk para siswa yang memiliki kecerdasan natural adalah dengan wisata alam, penelitian lingkungan, penelitian gejala alam, penelitian anomali cuaca, riset perilaku hewan, memelihara hewan, menghitung ranting, koleksi daun, klasifikasi (warna daun), ekostudi, menanam pohon, identifikasi bahan alam.<sup>105</sup>

i. Kecerdasan Eksistensial (Cerdas Spiritual)

Anak belajar sesuatu dengan melihat gambaran besar berupa perilaku terbaik atau akhlak orang-orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Sejak balita hingga beranjak dewasa, anak merekam, memperkaya pengetahuan dan ketrampilan hidupnya, persis seperti ketika si anak menonton televisi. Dengan demikian, anak yang berperilaku baik sangat mungkin jika dia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Begitu juga sebaliknya, anak yang perangnya kasar, sangat mungkin jika dia berasal dari lingkungan yang kasar pula.

---

<sup>105</sup>*Ibid*, hlm 99

Lingkungan menjadi katalis bagi anak agar berperilaku baik dan penghambat bagi anak yang berperangai kasar. Lingkungan positif mempercepat anak menemukan simpul-simpul eksistensinya terhadap makna kehidupan. Sementara, lingkungan negatif menjadi penghambat bagi anak dalam menemukan simpul kebaikan perilakunya. Sekolah mengajarkan akhlak dan moral kebaikan serta agama dan nilai-nilai kehidupan sehingga mendorong siswa bertanya “untuk apa kita hidup?”, “untuk apa kita beribadah?” atau “untuk apa kita berbuat kebaikan terhadap sesama?”

Kesadaran berketuhanan adalah prinsip pencarian eksistensi seseorang dalam kehidupan. Para spiritualis masa kini menyebutnya sebagai kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient). Sifat kecerdasan itu sendiri selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi inilah yang disebut Gardner sebagai perwujudan kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan eksistensial tidak banyak dibahas oleh penemu teori Multiple Intelligences. Semenjak Gardner mencetuskan teori kecerdasan jamak pada 1983, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial belum disepakati sebagai domain kecerdasan. Seperti balon yang mengembang jika ditiup, teori kecerdasan beragam juga berkembang karena ilmu pengetahuan terus berkembang.

Kurang lebih tujuh tahun setelah 1983, barulah kecerdasan naturalis dimunculkan sebagai jenis kecerdasan dan sekitar 1999 kecerdasan eksistensial disepakati sebagai satu dari sekian banyak kecenderungan kecerdasan manusia. Tentu saja, kemunculan jenis kecerdasan bukan kebetulan, melainkan telah melalui riset panjang dan pengujian ilmiah.

Namun, dalam bahasan kecerdasan eksistensial tidak seramai dengan jenis kecerdasan lainnya. Gardner pun memberikan definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian. Hal ini menunjukkan bahwa Gardner menghindari dan membatasi pembahasan teori kesadaran Tuhan, namun Gardner tidak memungkiri bahwa kehidupan akan berakhir dengan kematian. Pada poin ini, dia memberikan estimasi teorinya bahwa dalam wilayah ketuhanan (eksistensial), manusia berorientasi kepada Yang Agung dan mempersiapkan hidup setelah kematian. Gardner sangat berhati-hati dalam mendefinisikan jenis kecerdasan eksistensial.

Karakteristik bagi siswa yang mempunyai kecerdasan eksistensial adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran akan Tuhan.
- 2) Kecerdasan ini cenderung memiliki ciri-ciri : cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai

keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian dan realitas yang dihadapinya.

Adapun strategi mengajar yang diberikan kepada siswa yang memiliki kecerdasan eksistensisl adalah dengan menceritakan peristiwa, seperti tsunami di Aceh, gempa dan tsunami di Jepang atau letusan gunung merapi di Yogyakarta, mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa kematian, muhasabah (introspeksi) dan ziarah ke makam.<sup>106</sup>

## **B. FITRAH MANUSIA**

### **1. Pengertian Fitrah Manusia**

Secara etimologi, kata fitrah berasal dari kata bahasa arab “fathara” yang mempunyai makna dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengkoyak-koyak atau meretakkan. Penggunaan bentuk pertamanya “Fatharahu” berarti Dia telah menciptakannya atau Dia menyebabkan ada secara baru untuk pertama kalinya. Kata “fatharahu” sepadan dengan kata “khalaqa” yang artinya mencipta. Biasanya kata “fathara” dan kata “khalaqa” yang digunakan dalam kitab suci Al-Qur’an menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan merupakan pola dasar yang perlu

---

<sup>106</sup>*Ibid*, hlm 101

penyempurnaan. Sedangkan penyempurnaan itu diserahkan lebih lanjut kepada manusia.<sup>107</sup>

Kata yang biasanya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan penyempurnaan pola dasar ciptaan Allah adalah kata "Ja'ala" yang artinya menjadikan. Pengertian fitrah yang asal katanya sepadan dengan "khalaqa" berarti kejadian asal, kalau dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya adalah sifat asli yang secara kodrati ada pada manusia. Sedangkan pengertian "kejadian" yang berasal dari kata "ja'ala" adalah kejadian lanjut atau kelengkapan manusia untuk mengembangkan fitrahnya.<sup>108</sup>

Jika pengertian ini dikaitkan dengan manusia, fitrah merupakan bentuk penciptaan sesuatu untuk pertama kali. Struktur atau ciri ilmiah yang melekat dalam setiap manusia yang lahir dari rahim ibunya adalah dia selalu memiliki fitrah, karena fitrah merupakan suatu yang selalu diletakkan kepada manusia dalam penciptanya. Dengan demikian tidak dapat dielakkan, bahwa setiap manusia yang lahir akan selalu disertai fitrah.<sup>109</sup>

Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Fitrah yang ada dalam diri manusia adalah suatu sifat asal yang alamiah sifatnya.<sup>110</sup> Istilah fitrah secara harfiah berarti penciptaan: menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali dan

---

<sup>107</sup> Anto Dinoto, *Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* (Skripsi Pendidikan Agama Islam, cet 2007) hlm 8

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm 09

<sup>109</sup> *Teori Tentang Fitrah*, hlm 19

<sup>110</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet 2003) hlm 52

struktur/ciri umum alamiah yang mana dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya.<sup>111</sup>

Penafsiran positif tentang fitrah mewakili pendapat kolektif hampir dari semua ulama klasik terkemuka yang telah mengatakan sesuatu yang substansial tentang sifat dasar manusia. Mereka tidak secara eksklusif terpusat kepada kondisi-kondisi objektif yang membentuk realitas batin manusia (pandangan dualisme) atau kepada polemik tentang persoalan kebebasan dan determinisme (pandangan netral). Pandangan positif mereka adalah memandang manusia sebagai suatu realitas dinamis, disatukan dengan satu prinsip universal tentang sifat bawaan tunggal.<sup>112</sup>

Konsep fitrah dalam Islam menjadi landasan dasar bagi pendidikan anak, yakni unsur dan tata kerja yang diciptakan Allah SWT sejak awal diciptakan kejadiannya sehingga menjadi bawaannya<sup>113</sup>. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

---

<sup>111</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci* (Bandung, Mizan, cet 1997) hlm 19

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm 40

<sup>113</sup> M. Quraissy Shihab, *Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, cet 1996) hlm 35.

fitrah itu. Tidak ada, perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>114</sup>.

Adapun Hamka sebagai salah seorang Mufasir Indonesia, memiliki argumen yang sangat mendasar terkait dengan fitrah manusia. Menurutnya manusia lahir dalam keadaan fitrah yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh sesuatu yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini. Dan Allah Ta’ala telah menentukan demikian. Fitrah tersebut bersifat potensial artinya dapat berkembang maupun stagnan dan yang membentuk jiwa manusia ialah lingkungan, dijelaskan bahwa lingkungan pertama adalah asuhan kedua orang tua. Kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa itu adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain<sup>115</sup>.

Fitrah sebagai ciptaan Allah, pada dasarnya tidak ada perubahan baginya. Akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya fitrah itu mempunyai kemungkinan mengalami perubahan. Agar fitrah itu tetap dalam kondisinya semula, diperlukan adanya faktor yang mendukung dan mengarahkan perkembangan stabilnya. Dengan demikian tidak terjadi penyimpangan dari perkembangannya, sehingga naluri pokoknya akan mengarah kepada kecenderungan terhadap tauhid dan haq.<sup>116</sup> Jika dikaitkan dengan fitrah dalam dunia pendidikan maka

---

<sup>114</sup> Al-Qur’an Terjemah UII Press

<sup>115</sup> H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, cet 1991) hlm 17

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm 24

dapat diartikan bahwa setiap orang terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, potensi tersebut bisa jadi tetap seperti semula, berubah atau justru menghilang. Semua itu tergantung bagaimana seorang pendidik memperlakukan peserta didik dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang benar dan juga faktor pendukung dari lingkungan sekitar. Sehingga dianjurkan kepada para pendidik untuk benar-benar memahami potensi yang ada pada setiap peserta didik agar mampu mengajar sesuai dengan potensi yang ia miliki agar disesuaikan dengan teori yang sesuai dengan potensinya, jika demikian, maka akan terjalin suatu proses belajar mengajar yang diinginkan.

Disini dapat disimpulkan bahwayang fitrah, yaitu apa yang menjadi bawaan sejak lahir, dalam diri manusia hanyalah kebaikan. Secara tekstual pernyataan ini sesuai dengan firman Allah<sup>117</sup> :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ( التين : ٤ )

Artinya : Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tin : 04)

## 2. Empat Pandangan Tentang Fitrah

*Pertama* Pandangan Fatalis, yaitu pandangan fatalis mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah Azza wa jalla adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan.<sup>118</sup>.

---

<sup>117</sup>Fuad Nashori. *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta : Putaka Pelajar. Cet 2005) hlm 75

<sup>118</sup>*Ibid*, hlm 56

*Kedua* Pandangan Netral, berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur. Mereka lahir dalam keadaan utuh atau sempurna, tetapi kosong dari suatu esensi yang baik atau yang jahat. Menurut pandangan ini, manusia dilahirkan dalam keadaan bodoh dan tidak berdosa. Dia akan memperoleh pengetahuan tentang yang benar dan yang salah, tentang kebaikan dan kebenaran serta keburukan dan kejahatan, dari lingkungan eksternal<sup>119</sup>.

*Ketiga* Pandangan Positif, menurut Ibnu Taimiyyah, semua anak terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan dan lingkungan sosial itulah yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan saat ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang yang hanif sejati. Ibnu Taimiyyah memberi tanggapan atas pandangan Ibnu ‘Abd al-Barr dan menegaskan bahwa fitrah bukan semata-mata sebagai potensi pasif yang harus dibangun dari luar, tetapi merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri yang ada di dalam individu tersebut<sup>120</sup>.

*Keempat* Pandangan Dualis, menurut pandangan ini penciptaan manusia membawa suatu sifat dasar bersifat ganda, yaitu ruh dan tanah mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan

---

<sup>119</sup>*Ibid*, hlm 57

<sup>120</sup>*Ibid*, hlm 59

yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat. Kebaikan yang ada dalam diri manusia dilengkapi dengan pengaruh-pengaruh eksternal seperti kenabian dan wahyu Tuhan sementara kejahatan yang ada dalam diri manusia dilengkapi faktor eksternal seperti godaan dan kesesatan<sup>121</sup>.

Menurut Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, pandangan yang meyakini adanya fitrah manusia untuk selalu memilih kebaikan dan kebenaran sejati adalah pandangan optimis bahwa manusia selalu dapat dihindarkan dari kesesatan menuju kebaikan. Pandangan ini meyakini bahwa seberapapun kuatnya pengaruh faktor-faktor eksternal untuk merusak fitrah, eksistensi fitrah akan tetap tegar sepanjang kehidupan manusia<sup>122</sup>.

Dalam pemikiran pendidikan Islam, fitrah penciptaan manusia merupakan diskursus yang banyak dibahas oleh para ahli, mengingat salah satu aspek pendidikan Islam adalah upaya menumbuhkembangkan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi inilah yang dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan fitrah. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa fitrah adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Dalam hal ini fitrah dapat disebut sebagai pembawaan.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>*Ibid*, hlm 62

<sup>122</sup>*Ibid*, hlm 66

<sup>123</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Islam*, (Tadris, Vol 02, No 02, cet 2007) hlm 242

Adapun dalam Hadist Rasulullah S.A.W yang membahas mengenai fitrah manusia adalah sebagai berikut<sup>124</sup> :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (البخار)

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Tiadalah anak yang terlahir, kecuali ia terlahir atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR. Bukhari)

Hadist ini menjelaskan bahwa fitrah adalah pembawaan yang dibawa oleh manusia sejak ia lahir. Sedangkan yang dimaksud dengan bapak dan ibu dalam hadist diatas adalah adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial termasuk sekolah. Unsur-unsur itulah yang menentukan faktor perkembangan manusia.

Dalam buku pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam dijelaskan bahwa kata fitrah berasal dari kata “Fathara”, yang berarti menjadikan. Makna kata fitrah didalam al-Qur’an dapat dikelompokkan menjadi empat makna yaitu<sup>125</sup> :

- a. Proses penciptaan langit dan bumi.
- b. Proses penciptaan manusia.
- c. Pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang.

---

<sup>124</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, cet 1978) hlm 97-98

<sup>125</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Media Pratama, cet 2001) hlm. 73

- d. Pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.

Ada beberapa macam fitrah manusia, antara lain<sup>126</sup> :

- a. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan fitrah bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat menjalankan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.
- b. Fitrah berakal budi, fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berfikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di Alam semesta.
- c. Fitrah bermoral dan berakhlak, fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
- e. Fitrah kebenaran, fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.
- f. Fitrah kemerdekaan, fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kemerdekaan dan kebebasan, tidak

---

<sup>126</sup>Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Islam*, (Tadris, Vol 02, No 02, cet 2007) hlm 245

terbelunggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri.

- g. Fitrah keadilan, fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan dimuka bumi ini.
- h. Fitrah persamaan dan persatuan, fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antar sesamanya.
- i. Fitrah sosial, fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong-royong dan saling membantu.
- j. Fitrah individu, fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggungjawab , menyelesaikan persoalan-persoalan dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya.
- k. Fitrah seksual, fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lawan jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.
- l. Fitrah ekonomi, fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.

- m. Fitrah politik, fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama .
- n. Fitrah seni, adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa macam fitrah manusia yang telah dijelaskan diatas jika dilihat melalui perspektif Psikologis menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Juhaja S.Praja terdapat tiga macam daya, yaitu :

- a. Daya Intelektual (quwwatul ‘aql), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke Esa-an Allah.
- b. Daya Ofensif (quwwah asy-syahwah), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat untuk kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- c. Daya Defensif (quwwah al-ghadlb), yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.<sup>127</sup>

Dalam perspektif keadaan fitrah, maka fitrah dibagi menjadi dua sebagaimana disebutkan Nurcholis Madjid, yaitu : 1) Fitrah Al-

---

<sup>127</sup> Juhaja S.Praja, “*Epistemologi Ibn Taimiyyah*”, Jurnal Ulumul Qur’an, (Vol. II, No, 7, 1990/1411 H)

Gahazirah, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak dilahirkan. Bentuk fitrah ini dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani. 2) Fitrah Al-Munazzalah, yaitu fitrah (potensi) luar manusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditunjukkan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>128</sup>

Pengembangan potensi dalam pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan fitrah manusia harus dilaksanakan dengan berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah. Proses pendidikan yang demikian tidak hanya menuntut transfer ilmu pengetahuan dan nilai sikap kepada peserta didik, akan tetapi juga kemampuan pendidik yang profesional dibidangnya dengan tidak mengenyampingkan aspek sosio-kultural dimana manusia itu dibesarkan. Untuk itu, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang hanif, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.<sup>129</sup>

### **3. Implikasi Fitrah Dalam Pendidikan**

Konsep fitrah sebagai konsep perkembangan baru yang berwawasan Islam dalam menopang keilmuan psikologi. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa fitrah kehidupan manusia adalah ajang perkembangan psycho physic manusia sejak zaman azali sampai

---

<sup>128</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, cet 1991) hlm 8

<sup>129</sup> *Ibid*, hlm 249

menembus kehidupan abadi. Allah sebagai Fathir manusia yang kemudian berposisi ‘abduhu dan khalifatuhu, tentu dilengkapi dengan piranti-piranti internal dan eksternal dalam rangka memenuhi tuntutan kepatuhannya kepada sang Fathir dalam mencari ridho-Nya. Sementara kekhalifahannya dapat ia tunaikan dengan penuh amanah dalam rangka menciptakan kehidupan muthmainnah. Piranti internal itulah fitrah, yang didalamnya memiliki dynamic human bila dirumuskan menjadi good active, bahwa fitrah manusia memiliki kebajikan bawaan aktif. Fitrah ini cenderung mengikuti nizam islami yang tidak lain adalah para anbiya umumnya dan Muhammad Rasulullah SAW khususnya. Piranti kedua adalah piranti negatif eksternal yang harus dikendalikan.<sup>130</sup>

Dengan demikian, agar fitrah manusia selalu bersesuaian dengan ad-din al-islami, mencapai derajat tertinggi; nafsul muthmainnah yang berpotensi mengendalikan piranti negatif eksternal, maka diperlukan upaya-upaya dalam bentuk jihad. Salah satu wujud jihad itu adalah hadirnya pendidikan Islam yang efektif dan fungsional. Selain itu, kebajikan bawaan aktif dalam fitrah perlu diawali sejak dini dengan didikan orang tua. Untuk mendukung hal ini, kajian-kajian psycho physic manusia seperti psycho analisis, psikologi kognitif, kajian belajar sosial, etologi, ekologi, eklektis dan humanistic transpersonal tetap diperlukan dalam kajian pengembangan fitrah manusia menjadi

---

<sup>130</sup> Muchlis Usman, *Kajian Tentang Fitrah Dalam Wawasan Psikologi Islam* (Suatu Konsep Perkembangan, <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/berita/detil/383/teliti-tentang-perkembangan-pemaknaan-fitrah-dalam-psikologi-islam-muchlis-usman-raih-doktor>

antropologi humanisme yang theosentris dimana tetap mengedepankan keagungan Allah sebagai Fathir namun telaahnya terpusat pada sisi manusia, jelas promovendusnya. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah yang mampu membawa manusia kembali kepada fitrahnya sebagai khalifah dimuka bumi ini sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Yaitu manusia yang mempunyai rasa peduli dengan masyarakat, mempunyai pengetahuan untuk memberi jasa dalam menanggulangi kesengsaraan, serta bersifat amar ma'ruf nahi munkar.<sup>131</sup>

Untuk menciptakan SDM yang baik diperlukan kesadaran yang tinggi dari semua pihak seperti cendekiawan, pemerintah dan semua potensi yang memungkinkan untuk dapat mengubah SDM itu. Salah satu anjuran dalam al-Qur'an adalah menafkahkan sebagian harta mereka terhadap sesama muslim yang membutuhkan demi peningkatan dan pemenuhan biaya pendidikan bagi yang membutuhkan.<sup>132</sup>

Selain itu umat Islam juga harus bersatu dan memiliki kepedulian kepada bangsa dan agama, juga harus bekerja keras dan terbuka dalam menghadapi tantangan dari pihak sesama muslim maupun dari luar. Unsur-unsur yang dapat membentuk SDM Islam yang berkualitas antara lain :

- a. Jiwa yang terdiri dari roh, kalbu dan nafsu yang berorientasi pada pembentukan jiwa manusia yang memakmurkan agama Islam

---

<sup>131</sup> Tim Perumus Fakultas UMJ Jakarta, *al-Islam dan Iptek* (Jakarta : PT Grafindo Persada, cet 1998) hlm 162

<sup>132</sup>*Ibid*, hlm 165

berdasar pada nilai-nilai ilahiyah yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an.

- b. Akal (nalar) yang menekankan pada sejauh mana manusia itu mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Tubuh yang terdiri dari syaraf, pembuluh darah, tulang belulang, kepala dan leher, badan (dalam arti lambung, hati, empedu dan lain-lain), tangan dan kaki dengan segala komponennya yang membutuhkan gizi yang cukup serta olahraga teratur. Hal inilah nantinya menjadi pokok dalam proses belajar mengajar serta lingkungan yang mempengaruhi sehingga SDM itu mampu menghasilkan umat yang profesional.<sup>133</sup>

Implikasi konsep fitrah manusia menurut Hamka terhadap pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Aspek Pendidik

Fitrah berada dalam jiwa dan akal manusia dan harus diarahkan kepada ketauhidan (beriman kepada Allah). Fitrah manusia tidak dapat diganti dengan yang lain, karena seluruh manusia tidak pandang latar belakang kehidupannya, mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu. Dengan demikian, pendidik bukan sebagai pembentuk karakter anak didik, merupakan sebagai fasilitator bagi perkembangan fitrah anak. Pendidik juga tidak hanya transfer of knowledge (ilmu) yang

---

<sup>133</sup>*Ibid*, hlm 168

berlandaskan pada rasionalitas saja tetapi juga harus mampu transfer of value (nilai) pada jiwa dan akal anak didik. Pendidik haruslah bisa diteladani, hal ini sesuai dengan filosofi orang Jawa, pendidik adalah “seorang yang harus digugu dan ditiru” seperti dicontohkan pada sosok Nabi Muhammad SAW.

b. Aspek Materi

Terkait dengan materi, formulasi yang dapat ditarik benang merahnya dari konsep fitrah yang ditawarkan Hamka, bahwasannya fitrah menurut Hamka adalah sebuah pengakuan akan adanya Allah yang secara fitri berada didalam jiwa dan akal manusia, dalam konteks pendidikan agama Islam juga dijelaskan bahwa materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an selalu mengarah kepada jiwa, akal dan raga manusia. Maka materi harus diarahkan pada pengembangan jiwa dan akal manusia menuju pada keimanan dan penghambaan kepada Allah. Sehingga formulasi penyusunan materi pendidikan Islam tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama, kemudian jiwa dan akal sebagai acuan berikutnya.

c. Aspek Metode

Dalam hal ini sebagaimana konsep Fitrah yang ditawarkan oleh Hamka, yaitu sebuah pengakuan akan adanya Allah SWT yang terinternalisasi dalam jiwa dan akal manusia. Maka dalam metode pendidikan Islam harus mengarahkan pada dua hal

tersebut. Pertama metode mengarah kepada perkembangan jiwa adalah metode keteladanan dan pembiasaan, sedangkan metode yang mengarah pada pengembangan akal adalah metode kisah dan metode diskusi.<sup>134</sup>

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi**

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam terhadap fitrah manusia. Bahkan faktor tersebut dapat memengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian ia bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain. Pandangan tersebut menolak pandangan Skinner yang mengatakan bahwa lingkungan menentukan kehidupan manusia betapapun dia mengubah lingkungannya. Muhammad Fadly Al-Jamly memandang fitrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Fitrah ini lahir dalam bentuk terbatas dan sederhana, kemudian saling memengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh dan berkembang lebih baik, atau bahkan sebaliknya. Al-Qur'an menekankan bahwa Allah SWT, memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk kepada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang baik bukan ke jalan yang buruk dan tersesat.<sup>135</sup>

Dalam konsep ini anak dipandang baik sebagai sosok individu yang pada dasarnya baik yang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih

---

<sup>134</sup>*Ibid*, hlm 170

<sup>135</sup> Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Telaah Hakikat Manusia Dan Relevansinya Terhadap Proses Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 1. No, 1. 2015) hlm35

dari segala dosa. Hal senada juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ . (البخار)

Artinya :

“Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali menetapi fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi (H.R. Bukhari)<sup>136</sup>

Hadist diatas memberikan pengertian bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir dapat dipengaruhi oleh lingkungan khususnya lingkungan keluarga. Fitrah tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya yang dapat dimodifikasi atau dapat diubah manakala lingkungan itu tidak menginginkannya menjadi baik<sup>137</sup>

Posisi manusia sebagai homo religious (makhluk beragama), homo educantum (makhluk yang dapat dididik) dan homo education (makhluk pendidik) mengkondisikan bahwa sikap kegiatan belajar bagi setiap manusia dapat diarahkan melalui proses pendidikan dengan memandang fitrah sebagai obyek yang harus dikembangkan dan disempurnakan, dengan cara membimbing dan mengasuhnya agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan

---

<sup>136</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, cet 1978) hlm 97-98

<sup>137</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta : Rineka Cipta. Cet 1994) hlm 12

(Islam) secara universal. Betapapun juga faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melenturkan dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala usahanya. Lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting.<sup>138</sup>

Menurut perspektif Islam, faktor pembawaan dan lingkungan itu adalah dua faktor yang turut mempengaruhi terhadap perkembangan dan pembentukan tingkah laku dan pribadi seseorang yang menurut teori pendidikan (sarjana Barat), disebut dengan teori konvergensi. Namun, Islam menganggap bahwa kedua faktor tersebut tidaklah secara otomatis dapat mempengaruhi individu. Tapi Islam mensyaratkan bahwa efektivitas pengaruh kedua faktor tersebut terhadap individu pada hakikatnya ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, yaitu:

1. Bahwa faktor pembawaan (hereditas, potensi, fitrah) seseorang itu tidak akan berkembang apabila tidak disertai dengan daya upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan potensi/fitrah yang dimilikinya, karena manusia ditakdirkan oleh Allah SWT dengan memiliki berbagai kebebasan/pilihan dalam menentukan jalannya sendiri. Islam menuntut setiap individu untuk berupaya mengaktualisasikan fitrah dan potensi yang ia miliki dengan sebaik-baiknya. Bila tidak, maka semua potensi (fitrah) tersebut tidak akan berkembang sebagaimana semestinya.

---

<sup>138</sup> Ai Lestari, *Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Manusia* (Jurnal Pendidikan, Vol, 05. No, 11, 2011) hlm 2

2. Bahwa faktor lingkungan (alam dan manusia dengan segala kegiatannya), yang mana lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap individu. Namun, ia akan mempunyai arti dan akan berpengaruh terhadap individu, apabila disertai dengan adanya hidayah dari Allah SWT yang kesemuanya merupakan hak monopoli dari Allah SWT semata.<sup>139</sup>

Jiwa manusia berkembang dan tumbuh sebagai hasil dari proses belajar yang terjadi di lingkungan, tetapi kecenderungan bawaan manusia untuk melakukan yang baik mungkin bisa diarahkan kepada tujuan-tujuan yang keliru. Dan bahkan mungkin keliru menganggap sesuatu sebagai baik yang sebenarnya tidak. Manusia mungkin dilahirkan baik, tetapi dia juga tercipta tidak sempurna dan lemah. Sehingga ia membutuhkan faktor-faktor pendukung yang positif sehingga ia pun akan berkembang secara baik.<sup>140</sup>

### **C. RELEVANSI TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DAN KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pada umumnya sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menjadi solusi bagi keterbelakangan sosial dan moral masyarakat, begitupun proses belajar mengajar dikelas. Sehingga belum mampu

---

<sup>139</sup>*Ibid*, hlm 12

<sup>140</sup>Yasen Mohamed, *Insan Yang Suci* (Bandung : Mizan. Cet 1997) hlm 106

menghasilkan output yang diinginkan. Adapun ditinjau dari Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini religuitas belum mampu terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dalam arti Pendidikan Agama Islam masih sebatas kognisi (pengetahuan) belum sampai pada ranah afeksi maupun psikomotorik. Hal ini menjadi PR besar bagi seluruh stakeholder pendidikan dan para orang tua khususnya.

Menurut Syed Haidar tentang filosofi pendidikan, yaitu kembali ke akar untuk apa pendidikan itu ada. Secara filosofis, memang pendidikan di Indonesia banyak yang sudah keluar jalur sebenarnya. Secara ontologis, mestinya pendidikan itu harus diartikan menjadi tiga hal besar, yaitu pendidikan empiris, imajinatif dan ruhani. Pendidikan Barat telah mengampusti pendidikan imajinatif dan alam ruhani. Pendidikan hanya berputar-putar didunia empiris tanpa memperhatikan ruhani, pendidikan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja. Sebenarnya pendidikan Islam sangat sempurna, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan jasmani (empiris), ruhani dan imajinasi, sebagai perantara antara jasmani dan ruhani. Secara aksiologis, pendidikan Islam mempunyai nilai pragmatis, etika dan estetika. Hal ini juga dipangkas oleh pendidikan Barat, yaitu pendidikan hanya mempunyai nilai pragmatis saja. Pendidikan itu untuk mendapat nilai, lalu untuk bekerja, dan mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Tiba-tiba kunci sukses pendidikan ada pada kekuasaan dan

kekayaan. Padahal, dalam pendidikan Islam, pendidikan adalah untuk meraih kebahagiaan, baik didunia maupun diakhirat.<sup>141</sup>

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-ananya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.<sup>142</sup>

Dengan begitu, Indonesia memerlukan model pendidikan yang tetap dan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup> Munif Chatib, “Belajar Pendidikan dengan Syed Haidar Nashir”, Surabaya : 04 April 2014 dalam [www.munifchatib.com](http://www.munifchatib.com)

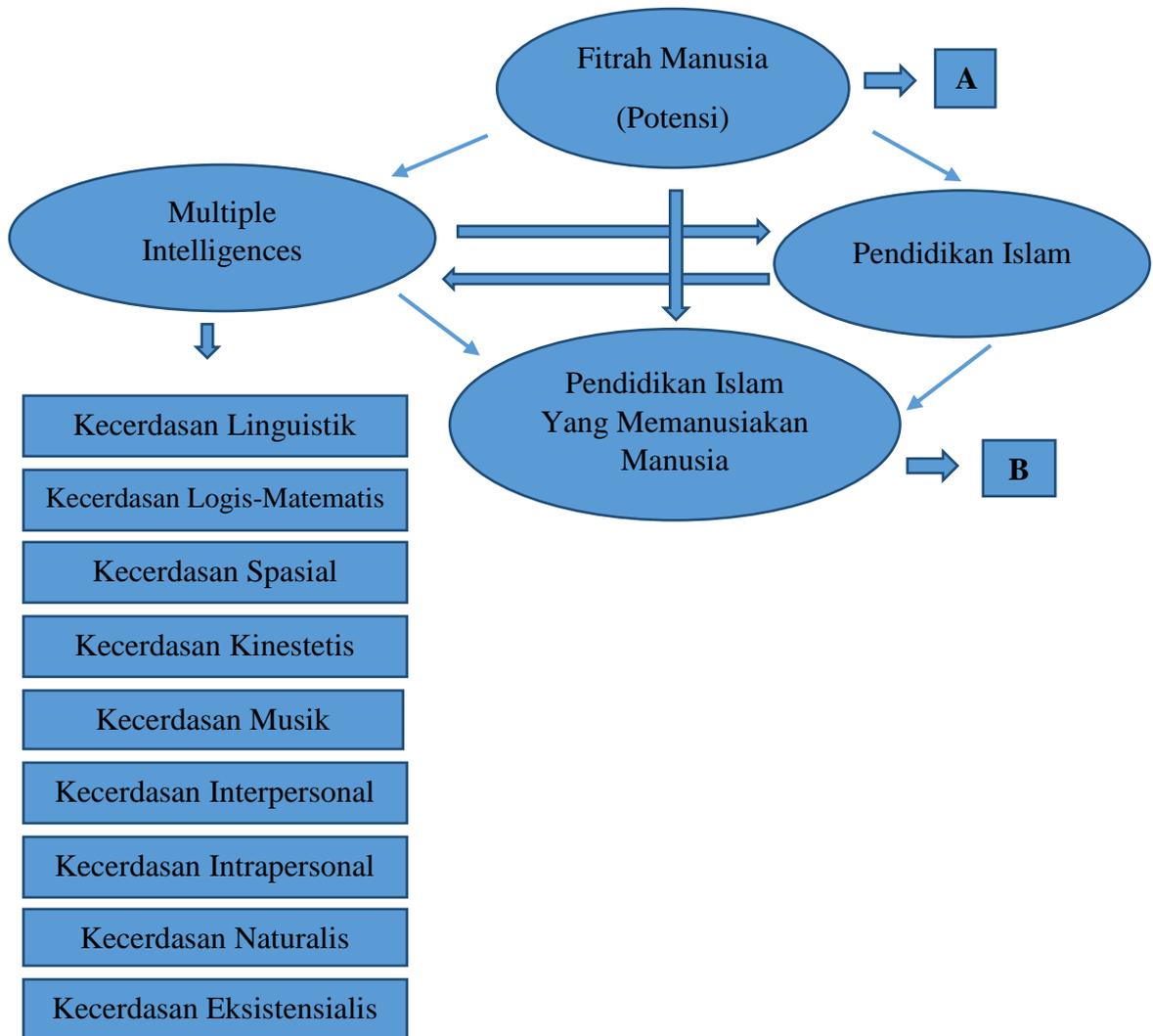
<sup>142</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, cet 1984P) hlm 180

<sup>143</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3*, (Jakarta : Balai Litbang, cet 2003) hlm9

**a. Bagan Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam**

No	Fitrah Perspektif Psikologi Ibn Taimiyyah	Multiple Intelligences	Macam-Macam Fitrah Manusia
1.	Daya Intelektual ( <i>Quwwah 'Aql</i> )	Kecerdasan Linguistik	Fitrah Ekonomi
		Kecerdasan Logis-Matematis	Fitrah Politik
			Fitrah Seni
		Kecerdasan Spasial-Visual	
		Kecerdasan Musikal	
Kecerdasan Naturalis			
2.	Daya Ofensif ( <i>Quwwah Asy-Syahwah</i> )	Kecerdasan Eksistensialis	Fitrah Beragama
			Fitrah Berakal Budi
3.	Daya Defensif ( <i>Quwwah Al-Ghadlb</i> )	Kecerdasan Interpersonal	Fitrah Individu
		Kecerdasan Intrapersonal	Fitrah Seksual
		Kecerdasan Kinestetis	Fitrah Persamaan dan Persatuan
			Fitrah Keadilan
			Fitrah Kemerdekaan
			Fitrah Sosial
			Fitrah Kebenaran
			Fitrah Bermoral dan Berakhlak
Fitrah Kebersihan dan Kesucian			

**b. Analisis Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam**



**c. Penjelasan Analisis Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib Dengan Konsep Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam**

Fitrah manusia sebagai potensi suci yang dibawa manusia sejak lahir masih membutuhkan strategi untuk mengembangkannya sehingga potensi tersebut dapat menjadi bakat yang matang. Dalam hal ini peneliti ingin memanfaatkan Teori Multiple Intelligences atau yang disebut dengan Teori Kecerdasan Majemuk.

Fitrah manusia membutuhkan Teori Multiple Intelligences untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, adapun Multiple Intelligences dengan pendidikan Islam jika saling berkaitan dan saling memanfaatkan akan mencapai pendidikan Islam yang memanusiakan manusia. Dalam Pendidikan Islam yang terfokus pada pendidikan Islam membutuhkan Teori Multiple Intelligences agar potensi tersebut tetap berkembang tanpa harus keluar dari koridor Islami. Berikut beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh siswa antara lain :

1. Kecerdasan Linguistik
2. Kecerdasan Logis-matematis
3. Kecerdasan Spasial
4. Kecerdasan Kinestetis
5. Kecerdasan Musik
6. Kecerdasan Interpersonal
7. Kecerdasan Intrapersonal
8. Kecerdasan Naturalis
9. Kecerdasan Eksistensial

Untuk mengembangkan kecerdasan tersebut dibutuhkanlah Teori Multiple Intelligences, dengan berbagai inovasi dan kreasi agar pembelajaran dikelas tidak monoton, tidak menjenuhkan dan menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pada posisi “A” siswa masih berstatus sebagai manusia yang berpotensi sampai pada akhirnya berpindah ke posisi “B” berubah menjadi manusia yang aktual atas bantuan dan perkembangan dari Teori Multiple Intelligences. Dengan ini kita memahami bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia sangat penting bagi perkembangan kecerdasan anak sesuai dengan fitrahnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Teori Multiple Intelligences adalah Teori Kecerdasan Majemuk yang mempercayai bahwa setiap individu unik dan masing-masing peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Untuk mencetak para peserta didik yang unggul dengan potensi yang terus berkembang maka dibutuhkan sekolah unggul yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya.
2. Konsep Fitrah Manusia dalam pendidikan Islam adalah suatu kondisi awal manusia yang lahir dari rahim ibunya dengan membawa potensi/kecerdasan yang berbeda. Setiap manusia yang lahir dan membawa potensi tersebut bisa jadi tetap seperti semula atau berubah tergantung bagaimana pendidikan membentuknya. Oleh sebab itu pendidikan Islam dan aspek yang terkait didalamnya yang pada dasarnya sebagai wahana penanaman nilai dan pengembangan fitrah manusia, harus mampu merealisasikan tujuan tersebut sehingga peserta didik dapat mencapai hakikat penciptanya yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah dimuka bumi.
3. Adapun relevansi antara Teori Multiple Intelligences dengan Konsep Fitrah manusia yaitu adanya keadaan fitrah yang membutuhkan Teori Multiple Intelligences untuk pengembangan fitrah (potensi) dalam pendidikan Islam yang selayaknya dilakukan dengan menjalankan

aktivitas pembelajaran dengan melihat anak didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi-potensi yang ia miliki. Selaras dengan tujuan pendidikan adalah mengfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang. Pendidikan haruslah membesarkan dan mencerdaskan warga negara dari berbagai belunggu yang ada sesuai dengan potensi dan fitrah manusia. Sehingga Teori Multiple Intelligences dianggap sebagai teori yang mampu menjadi goal dalam dunia pendidikan. Yang mana, teori ini memberikan banyak variasi dalam pengajaran siswa dikelas sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

## **B. SARAN**

1. Bagi Pendidik, harus mampu memahami potensi dan psikologis peserta didik dengan melakukan student ability terhadap peserta didik. Sehingga metode yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Dan dengan adanya penelitian ini semoga para pendidik lebih selektif dan lebih memanfaatkan metode-metode dalam dunia pembelajaran agar kelas tidak terasa jenuh, monoton dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.
2. Bagi lembaga Pendidikan Agama Islam, agar menerapkan pembelajaran yang mengutamakan kepada prinsip-prinsip Ketuhanan

dengan memanfaatkan Teori Multiple Intelligences sebagai Teori yang mampu menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia.

3. Sebuah harapan ditujukan kepada para peneliti selanjutnya terkait penelitian ini agar dapat ditindaklanjuti lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian ini hanyalah sebuah pengetahuan yang tentunya dibutuhkan kajian kritis lebih lanjut, karena penulis yakin masih banyak kekurangan yang bisa dilengkapi secara kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, b. S. (1994). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, M. (2014). Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences . *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*.
- al-Bukhari, A. A. (1978). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an Terjemah*. (t.thn.). UII Press.
- Arifin, H. M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armstrong, T. (2000). *Sekolah Para Juara*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Armstrong, T. (2002). *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- Cahyadi, R. H. (2015). Telaah Hakikat Manusia dan Relevansinya Terhadap Proses Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 35.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. (2014, April 04). *Belajar Pendidikan dengan Syekh Haidar Nashir*. Diambil kembali dari [www.munifchatib.com](http://www.munifchatib.com)
- Chatib, M. (2016). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. (2013). *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3*. Jakarta: Balai Litbang.
- Dinoto, A. (2007). Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, 8.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktik*. Tangerang: Interaksara.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligences*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidah, Q. R. (2015). Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo*.
- Hernowo. (2004). *Sekolah Para Juara, Pengantar Penerbit*. Bandung: Kaifa.
- Jasmine, J. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Seri Pencerdasan.

- Jasmine, J. (2016). *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.
- Langgulong, H. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Lestari, A. (2011). Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 02.
- Madjid, N. (1991). *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Makrufi, A. D. (2014). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib Dalam Kajian Islam. *Tesis Pasca Sarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*.
- Masaong, A. K. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Konaspi VII UNY.
- Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space*. Bandung: Mizan.
- Mohamed, Y. (1997). *Insan Yang Suci*. Bandung: Mizan.
- Muhajarah, K. (2008). Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Madrasah Aliyah. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo*.
- Muhammad Thobroni, A. M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan dan Wacana Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutaqin, I. (2010). Multiple Intelligences Sebagai Modal Intelektual Pengembangan Life Skill. *Jurnal PGMI Universitas Darul Ulum*.
- Nashori, F. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasir, S. A. (1982). *Bimbingan Islam Terhadap Fitrah Manusia*. Jember: Al-Ikhlas.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Jakarta: Media Pratama.
- Nurpratiwi, S. (2014). *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadist*. Jakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah.
- Praja, J. S. (1990). Epistemologi Ibn Taimiyyah. *Ulumul Qur'an*.
- Prasetyo, R. (2009). *Multiply Your Multiple Intelligences*. Semarang: ANDI.
- Putra, O. P. (2015). Memahami Cara Belajar Anak Dengan Multiple Intelligences. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*.

- RI, D. (2003). *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, BAB I, Pasal I, Ayat I.*
- S.Praja, J. (1990). Epistemologi Ibn Taimiyyah. *Jurnal Ulumul Qur'an.*
- Sarita, D. (t.thn.). *Kecerdasan (Intelligences)*. Diambil kembali dari [http://academia.edu/787101//Kecerdasan\\_Intelligence\\_BAB\\_I\\_Pendahuluan\\_Latar\\_Belakang\\_Manusia\\_Beraktivitas](http://academia.edu/787101//Kecerdasan_Intelligence_BAB_I_Pendahuluan_Latar_Belakang_Manusia_Beraktivitas)
- Shihab, M. Q. (1996). *Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Solichin, M. M. (2007). Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Islam. *Tadris*, 242.
- Stein, S. J., & Howard. (2002). *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)*. Bandung: Kaifa.
- Teori Tentang Fitrah. (t.thn.). 19.
- Thobroni, M., & Mustafa, A. . (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan dan Wacana Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- UMJ, T. P. (1998). *Al-Islam dan Iptek*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Usman, M. (t.thn.). *Kajian Tentang Fitrah Dalam Wawasan Psikologi Islam, Suatu Konsep Perkembangan*. Diambil kembali dari <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/berita/detil/383/teliti-tentang-perkembangan-pemaknaan-fitrah-dalam-psikologi-islam-muchlis-usman-raih-doktor>
- Zohar, D., & Marshall, I. . (2002). *SQ (Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*. Bandung: Mizan.
- Zuhairini. (1984). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



### I. Personal Statement

Name : Kurnia Alifiani  
Sex : Female  
Place and Date of Birth : Banjarnegara, Central Java, Indonesia, March 14, 1994  
Address : Dsn Dukuh Derman Joho rt 01 rw 04 Bawang  
Banjarnegara 53471 Central Java Indonesia  
E-mail : [alifiani.fiai.uji@gmail.com](mailto:alifiani.fiai.uji@gmail.com)  
Mobile Phone : +62 85 726 413 686

### II. Skills

Language                    1. English  
                                  2. Arabic  
                                  3. Indonesian  
Programmes                Microsoft Office  
                                  Corel Draw

### III. Educational Background (Formal)

	Year	Location
Pre-Elementary School	: Bustanul Athfal 1998-2000	Banjarnegara
Elementary School	: SDN 1 Joho Bawang 2001-2006	Banjarnegara

Junior High School	: KMI Islamic Boarding School Gontor For Girls 1	2006-2009	Ngawi
Senior High School	: KMI Islamic Boarding School Gontor For Girls 1	2009-2012	Ngawi
Higher Education	: Islamic University Of Indonesia(Islamic Education)	2013-2017	Yogyakarta

#### **IV. Informal Education/Course**

	<b>See Institute</b>	<b>Year</b>	<b>Location</b>
English Courses	: Peace Course	2015	Pare
	: Ever Green Course	2015	Pare
	: KMD	2011	Ngawi

#### **V. Internship Program**

		<b>Year</b>	<b>Location</b>
Gontor Dedication	: Program of Teaching in Arabic and English	2012-2013	Tasikmalaya

#### **VI. Interests**

Reading Education books, Religious Preaching, Teaching, Organization  
Activist

#### **VII. Business and Work Experience**

	<b>Year</b>	<b>Location</b>
Advisory Council Staff at Darussalam Boarding School Rajapolah Tasikmalaya West Java	2012-2013	Tasikmalaya
Lecturer Assistant of Islamic Course UII	2016- 2017	Yogyakarta
Supervisor Of Pesantrenisasi UII	2016- 2017	Yogyakarta

<b>VIII. Rewards and Achievements</b>	<b>Year</b>	<b>Location</b>
Presenter at International Communication Student Congress which focus of the main theme "Globalisation, Mobility and Integration"	2017	Istanbul, Turki
Delegation of OISAA Middle East and Africa Symposium	2017	Madinah
Participant Of International Practice Learning 2016, 1-st batch of pre-service student teacher exchange	2016	Thailand
Gaining Scholarship of Outstanding Student PP UII (Full Scholarship), Yogyakarta	2014	Yogyakarta
2nd Winner Duta Muslimah Ulil Albab	2014	Yogyakarta

<b>IX. Organizations</b>	<b>Year</b>	<b>Location</b>
Buddy of Short Term Programme University Malaya to Islamic University Of Indonesia	2016	Yogyakarta
Secretary Organization Of Student Boarding School For Girls UII	2016	Yogyakarta
Secretary Of Marketing and Communication FIAI UII	2015-2016	Yogyakarta
PMII Wahid Hasyim	2015	Yogyakarta
Secretary Of Arabic English Community FIAI JAF FIAI UII	2015	Yogyakarta
	2013-2015	Yogyakarta

<b>X. Seminars and Trainings</b>	<b>Year</b>
Participant of Entrepreneursip Workshop	2017
National seminar on Islamic education "Bahagia Menjadi Gurunya Manusia", January 12, 2016	2016
Participant Seminar of Synergy Nahdathul Ulama	2016

and Muhammadiyah Build Civilization Rahmatan  
Lil' alamin,

Participant of Suara Rakyat Goes to Campus, May 2016  
02, 2016

Participant of SUPERMENTOR 13 Seminar, by 2016  
Secretariat Foreign Policy Community of  
Indonesia (FPCI), August 01, 2016

Ambassadorial Lecture by Mr.Paul Grigson as a 2016  
Australian Ambassador to Indonesia, February 25,  
2016

Participant of The National Seminar “Application 2016  
of The Full Day School Concept in Character  
Education in Indonesia, Desember 10, 2016

Participant of IELTS Workshop, Conducted by 2015  
Center for International Language and Cultural  
Studies of Islamic University of Indonesia  
Yogyakarta, November 21, 2015

Participant of Indonesia Mengajar Goes To 2015  
Campus, December 05, 2015

Seminar Aksesibilitas With Disabilities Disability 2015  
Against College, April 14, 2015

Religious Coaching Guide Training, August 28, 2015  
2015

Basic Cadre Training PMII, October 31- 2014  
Novemver 02, 2014

Scientific Papers Training, Boarding School of 2014  
Islamic University of Indonesia Yogyakarta,  
November 23, 2014

Participant of ESQ Leadership Training, 2013  
September 11-12, 2013